

**MODEL PEMBINAAN *QIRA'AH SAB'AH* PADA PESERTA *MUSABAQAH*
TILAWATIL QUR'AN KAFILAH GRESIK DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI BACAAN AL-QUR'AN**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

THORIQIL MUQARRABIN

NIM 19770045

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

**MODEL PEMBINAAN *QIRA'AH SAB'AH* PADA PESERTA *MUSABAQAH*
TILAWATIL QUR'AN KAFILAH GRESIK DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI BACAAN AL-QUR'AN**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Oleh:

THORIQIL MUQARRABIN

NIM 19770045

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Thoriqil Muqarrabin

NIM : 19770045

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Model Pembinaan *Qira'ah Sab'ah* pada Peserta *Musabaqah Tilawatil Qur'an* Kafilah Gresik dalam Meningkatkan Kompetensi Bacaan Al-Quran

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya peneliti sendiri. Kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 20 Mei 2024,

Pihak yang menyatakan,



Thoriqil Muqarrabin

19770045

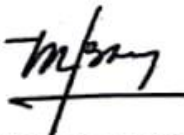
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Model Pembinaan Qira'ah Sab'ah pada Peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an Kafilah Gresik dalam Meningkatkan Kompetensi Bacaan Al-Quran" yang ditulis oleh Thoriqil Muqarrabin (NIM. 19770045) ini telah diujikan dalam Sidang ujian tesis yang diselenggarakan pada Hari Selasa, 19 April 2022 dan telah diperbaiki sebagaimana saran para Tim Penguji.

Tim penguji:


Penguji I

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP.196608251994031002


(.....)

Ketua/Penguji II

Dr. Muh. Hambali, M.Ag
NIP.197304042014111003


(.....)

Pembimbing I

Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A
NIP.197208062000031001


(.....)

Pembimbing II

H. Mokhammad Yahya MA., Ph.D
NIP.197406142008011016


(.....)

Malang, 20 Mei 2024
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd.
NIP. 196903032000031002

MOTTO

لَقِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَهُوَ عِنْدَ أَحْجَارِ الْمِرَاءِ
فَقَالَ إِنَّ أُمَّتَكَ يَفْرءُونَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَمَنْ قَرَأَ مِنْهُمْ عَلَى حَرْفٍ
فَلْيَقْرَأْ كَمَا عَلِمَ وَلَا يَرْجِعْ عَنْهُ

Jibril as. menemui Nabi saw. ketika dia berada di Ahjarul Mira`,
Jibril berkata; “Sesungguhnya umatmu membaca Al-Qur’an
dengan tujuh dialek, maka barangsiapa diantara mereka yang
membaca dengan satu dialek (qira’ah), hendaklah membaca
seperti yang telah ia ketahui dan tidak menghentikannya.”¹

(HR. Ahmad)

¹ Al-Bukhari, *Shahih Bukhori*, Beirut: Idar Al-Tiba’at Al-Miniriyyah, tt, juz 6, h.227

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasululah Muhammad yang telah menurunkan dan mengajarkan Al-Qur'an dengan bacaan yang begitu indah

Kepada orang-orang yang sangat saya sayangi :

Ayah H Ali Imron dan (Almarhumah) Ibu Hj. Chusniyatin

Istri tercintaku Ubaidatur Rohmah dan anakku Muhammad Misyari Rosyid

Kedua kakakku Ashabul Firdaus dan Adiib Zamroni

Kedua adikku Dzikrul Hakim Tafuzi Mu'iz dan Humairo' Inda Ikmalina

ABSTRAK

Thoriqil Muqarrabin, 2024, Model Pembinaan *Qira'ah Sab'ah* pada Peserta *Musabaqah Tilawatil Qur'an* Kafilah Gresik dalam Meningkatkan Kompetensi Bacaan Al-Quran, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing I: Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A, Pembimbing II: H. Mokhammad Yahya, Ph.D

Kata Kunci: Kompetensi Bacaan Al-Quran, Model Pembinaan, *Musabaqah Tilawatil Qur'an, Qira'ah Sab'ah*

Musabaqah Tilawatil Qur'an merupakan salah satu even perlombaan seni baca Al-Qur'an yang sangat diminati di Indonesia. Salah satu cabang yang dirasa menurut kebanyakan peserta paling sulit adalah Tilawah *Qira'ah Sab'ah*, karena memiliki tingkat kesulitan pada materi dan praktik yang begitu tinggi. Penelitian ini akan fokus meneliti pada model pembinaan para Pembina dalam mengajarkan *Qira'ah Sab'ah*, seberapa banyak peserta memahami teori dan praktik *Qira'ah Sab'ah* dan apa saja faktor pendukung dan penghambat para Pembina dan peserta selama pembinaan *Qira'ah Sab'ah*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif kualitatif*, dengan sumber data primer yakni melakukan observasi secara langsung dengan melakukan wawancara kepada para Pembina dan peserta MTQ cabang Tilawah *Qira'ah Sab'ah*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study approach*), dengan memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu sebagai suatu kasus.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam model Pembinaan *Qira'ah Sab'ah* menggunakan dua macam metode. Pertama, metode Jibril untuk penguasaan materi, yakni dengan cara Pembina membacakan maqra' yang lalu diikuti oleh peserta, dan dilanjut Pembina akan menjelaskan *khilafiyah* Imam Qira'at yang terdapat pada maqra'. Kedua, metode drill untuk penguasaan bacaan *nagham*, yakni Pembina akan membacakan secara berulang ulang dan peserta akan mengikutinya secara berulang ulang hingga peserta mampu menirukan bacaan *nagham* dengan bagus. Hasil kedua penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat berperan cukup signifikan dalam Pembinaan *Qira'ah Sab'ah*, yang antara lain, faktor pendukung: maqra' memilih sendiri, Pembina yang berkualitas, kitab penunjang, dan peserta yang bersemangat. Sedangkan faktor penghambat: jarak lokasi pembinaan yang jauh, waktu yang sedikit terutama bagi yang sudah bekerja dan berkeluarga, minimnya guru yang ahli di bidang *Qira'ah* dan kurangnya minat dan *ghirah* karena dirasa sulit, dan malas. Hasil ketiga dari penelitian kepada para peserta yang berhasil mendapatkan juara, menunjukkan bahwa ditemukan kurangnya pemahaman para peserta pada materi ilmu qira'at, tetapi dari hasil penguasaan secara praktik para peserta menunjukkan hasil yang memuaskan, hal ini disebabkan karena penguasaan materi para peserta hanya sebatas *khilafiyah* yang ada pada maqra' saja dan lebih mengutamakan praktik membaca *Qira'ah Sab'ah* dan *nagham*.

ABSTRACT

Thoriqil Muqarrabin, 2024, Model for Developing Qira'ah Sab'ah for Participants of the Musabaqah Tilawatil Qur'an in the Gresik Contingent to Improve Quranic Recitation Competence, Thesis, Master's Program in Islamic Religious Education, Postgraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor I: Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A, Supervisor II: H. Mokhammad Yahya, Ph.D.

Keywords: Competence in Quran Recitation, Development Model, Musabaqah Tilawatil Qur'an, Qira'ah Sab'ah

The Qur'an Recitation Competition is one of the highly popular Quranic reading art events in Indonesia. One branch that most participants find challenging is the Tilawah Qira'ah Sab'ah, due to its high level of difficulty in both material and practice. This research will focus on examining the coaching model for coaches in teaching Qira'ah Sab'ah, how well participants understand the theory and practice of Qira'ah Sab'ah, and what factors support or hinder coaches and participants during the coaching of Qira'ah Sab'ah.

The method used in this research is a qualitative descriptive method, with primary data sources conducting direct observations and interviews with the Coordinators and participants of the MTQ branch of Tilawah Qira'ah Sab'ah. The approach used in this research is a case study approach, focusing intensively on a specific object as a case.

The results of this study show that the Qira'ah Sab'ah coaching model uses two methods. First, the Jibril method for mastering the material, where the coach reads the maqra' followed by the participants, and then explains the khilafiyah of the Imam Qira'at found in the maqra'. Second, the drill method for mastering the naghham reading, where the coach repeatedly reads and the participants follow repeatedly until they can mimic the naghham reading well. The results of both studies show that supporting and inhibiting factors play a significant role in Qira'ah Sab'ah coaching, including supporting factors such as participants choosing their own maqra', high-quality coaching, supportive materials, and enthusiastic participants. Inhibiting factors include the distant location of coaching, limited time especially for those who are already working and have families, a shortage of expert Qira'ah teachers, and a lack of interest and enthusiasm due to perceived difficulty. The third result from the study of participants who achieved champion status shows a lack of understanding among participants regarding the Qira'at knowledge, but in terms of practical mastery, they showed satisfactory results. This is because participants' mastery of the material is limited to the khilafiyah found in the maqra' and they prioritize practical reading of Qira'ah Sab'ah and naghham.

ملخص البحث

طريق المقربين ، ٢٠٢٤ ، نموذج بناء قراءة سبعة عند المشاركين في مسابقة تلاوة القرآن لكافلة جريسيك لتعزيز كفاءة قراءة القرآن ، رسالة ماجستير ، برنامج دراسات الإسلامية ، ماجستير في الدراسات العليا ، جامعة الإسلامية الدولية مولانا مالك إبراهيم مالانج ، المشرف الأول: دكتور محمد شمش العلوم ، م.أ ، المشرف الثاني: دكتور ح. محمد يحيى كلمات مفتاحية: كفاءات قراءة القرآن الكريم، نموذج البناء، مسابقة تلاوة القرآن الكريم، قراءة سبعة

مسابقة تلاوة القرآن هي واحدة من المسابقات الفنية لقراءة القرآن التي تحظى بشعبية كبيرة في إندونيسيا. واحدة من الفروع التي يعتبرها معظم المشاركين الأصعب هي تلاوة قراءة السبع، بسبب مستوى صعوبة المواد والممارسة العالية. ستركز هذه الدراسة على نموذج تنمية المدربين في تعليم قراءة السبع، كم من المشاركين يفهمون نظريات وممارسات قراءة السبع وما هي العوامل المساعدة والعائقة للمدربين والمشاركين خلال تعليم قراءة السبع.

منهج البحث المستخدم في هذا البحث هو المنهج الوصفي النوعي، مع مصدر البيانات الأساسي يتمثل في إجراء الملاحظات المباشرة من خلال إجراء مقابلات مع الأمناء والمشاركين في مسابقة تلاوة القرآن الكريم في فرع تلاوة القراءة السبعة. النهج المستخدم في هذا البحث هو النهج الدراسي للحالة، حيث يتم التركيز بشكل مكثف على كائن معين كحالة.

نتائج هذا البحث تشير إلى أن في نموذج تنمية القراءة السبعة يتم استخدام طريقتين. الأولى هي طريقة جبريل لاستيعاب المادة، حيث يقوم المدرب بتلاوة المقرأة ثم يتبعها المشارك، وبعد ذلك يقوم المدرب بشرح الخلافات في قراءة الإمام قراءات التي تظهر في المقرأة. الثانية هي طريقة الحفرة لاستيعاب النغمات، حيث يقوم المدرب بتكرار التلاوة والمشارك يتبعها متكرراً حتى يكون قادراً على تقليد النغمات بشكل جيد. نتائج الدراسة تشير إلى أن العوامل المساعدة والعوامل العائقة تلعب دوراً كبيراً في تنمية القراءة السبعة، من العوامل المساعدة: اختيار المشارك للمقرأة بنفسه، وجود مدرب ذو جودة، وجود كتب داعمة، وحماس المشاركين. أما العوامل العائقة: بُعد مكان التنمية، قلة الوقت خاصة لأولئك الذين يعملون ولديهم عائلات، قلة المعلمين الخبراء في مجال القراءات، وقلة الاهتمام والغيرة بسبب الشعور بالصعوبة. نتائج الدراسة الثالثة للمشاركين الذين حصلوا على المراكز الأولى، تشير إلى وجود نقص في فهم المشاركين لموضوع علم القراءات، ولكن من خلال الاستيعاب العملي للمشاركين تظهر نتائج مرضية، ويعود ذلك إلى أن استيعاب المواد من قبل المشاركين يقتصر فقط على الخلافات الموجودة في المقرأة ويولون أكثر اهتمامهم للتدريب على قراءة القراءات السبعة والنغمات.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah SWT yang dengan rahmat-Nya serta hidayah-Nya dengan curahan kasih sayang-Nya lah sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi dengan judul “**Model Pembinaan Qira’ah Sab’ah pada Peserta Musabaqah Tilawatil Qur’an Kafilah Gresik dalam Meningkatkan Kompetensi Bacaan Al-Quran**”. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Baginda kita yakni Sayyidina Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita keluar dari alam kegelapan menuju alam terang benderang di dalam kehidupan ini. Semoga kita tergolong orang-orang yang beriman, mampu meniru suri tauladan beliau dan mendapatkan syafaat dari beliau di hari akhir kelak. Amin

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun moral, memberikan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, yang mana itu semua tidak bisa diukur oleh bilangan berapapun. Maka dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tiada batas kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Zainuddin, M.A dan para wakil rector atas segala fasilitas yang sudah diberikan selama menempuh pendidikan pascasarjana
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd atas segala fasilitas selama menempuh pendidikan di Pascasarjana
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Dr. H. Nur Ali, M.Pd, dan para wakil dekan atas segala keilmuan dan fasilitas yang telah diberikan selama menempuh pendidikan Magister Pendidikan Agama Islam
4. Ketua dan sekretaris dari Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag dan Dr. Nurul Kawakib, M.Pd atas

segala kemudahan dan kebijakan yang diberikan selama menempuh Program Pendidikan Agama Islam

5. Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA selaku dosen pembimbing 1 serta kepada H. Mokhammad Yahya, PhD selaku dosen pembimbing 2. Ucapan terima kasih penulis haturkan atas waktu yang telah beliau limpahkan untuk bimbingan, arahan, serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Segenap dosen pengampu matakuliah Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan ilmu dan berbagi pengalaman, memberikan pengajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT memberikan pahala Nya yang sepadan kepada beliau semua.
7. Para Pembina MTQ cabang Tilawah Qira'ah Sab'ah, Imam Masjid Agung Sunan Ampel K.H. Dzulhilmi Gozali, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an Al-Istiqomah K. H. Saiful Munir, S.Ag dan pengasuh pondok pesantren Al-Maghfur Ibu Nyai Hj. Nur Khoiriyah
8. Ayahanda H.Ali Imron dan Ibunda Hj.Chusniyatin (almh), yang telah memberikan kasih sayang dan segala apa yang dibutuhkan selama ini, terima kasih karena telah mendo'akan, mendidik, merawat, membesarkan, mendukung, membiayai pendidikan serta masih banyak lagi jasa-jasa kalian yang tak cukup jika disebutkan satu persatu dikata pengantar ini. Maaf jika anakmu ini masih belum bisa membahagiakan kalian.
9. Istriku tercinta Ubaidatur Rohmah yang paling bawel dan paling cerewet agar kuliahku bisa cepat selesai, terimakasih atas semua kesabaran, ketabahan dan keikhlasannya, semoga kedepannya suamimu ini bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu membimbing dunia akhirat.
10. Teman-teman MPAI angkatan 2019 terutama untuk Kelas C yang telah mewarnai 2 tahun masa perkuliahan ini dengan warna warni kekonyolan, kekompakan, keilmuan dan segalanya, terimakasih atas semua kerjasama dan kenangannya.

11. Semua guru-guru yang telah pernah mengajarkan banyak hal dari yang tadinya tidak tahu apa-apa menjadi sedikit memahami sesuatu dengan sudut pandang yang jauh lebih baik.
12. Kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebut satu persatu dalam pengantar ini, terimakasih atas segala dukungan serta do'a yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Semoga apa yang telah saya peroleh selama kuliah di Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, bisa bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi penulis pribadi. Disini penulis sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari salah dan dosa, menyadari bahwasannya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat berharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini.

Malang, 20 Mei 2024

Penyusun,

Thoriqil Muqarrabin

19770045

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi adalah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari Bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan merujuk pada surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI masing-masing Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor:0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

B. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|-------------|--------------------------|
| ا | Alif | - | - |
| ب | Ba' | B | Be |
| ت | Ta' | T | Te |
| ث | Ša' | Š | Es dengan titik di atas |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha' | Ḥ | Ha dengan titik di bawah |

| | | | |
|---|-------|----|---------------------------|
| خ | Kha | Kh | Ka-ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žet | Ž | Zet dengan titik di atas |
| ر | Ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es-ye |
| ص | Şād | Ş | Es dengan titik di bawah |
| ض | Ḍaḍ | Ḍ | De dengan titik di bawah |
| ط | Ṭa' | Ṭ | Te dengan titik di bawah |
| ظ | Ẓa' | Ẓ | Zet dengan titik di bawah |
| ع | 'ain | ' | Koma terbalik di atas |
| غ | Ghain | G | Ge |
| ف | Fa' | F | Ef |
| ق | Qāf | Q | Ki |

| | | | |
|----|--------|---|----------|
| ك | Kāf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha' | H | Ha |
| ء | Hamzah | ` | Apostrof |
| ي | Ya' | Y | Ye |

A. Vokal

1. Vokal Tunggal

| Tanda Vokal | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------------|--------|-------------|------|
| ----- | Fathah | A | A |
| ----- | Kasrah | I | I |
| ----- | Dammah | U | U |

Contoh :

كتب → *kataba*

سئل → *su'ila*

2. Vokal Rangkap

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|-------|
| يَ | Fathah dan ya | Ai | a – i |
| وَ | Fathah dan wau | Au | a – u |

3. Vokal Panjang

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------|-------------|-------------------------|
| أ | Fathah dan alif | Ā | a dengan garis di atas |
| يَ | Fathah dan ya | Ā | a dengan garis di bawah |
| يِ | Kasrah dan ya | Ī | i dengan garis di atas |
| وُ | Dammah dan ya | Ū | u dengan garis di atas |

Contoh :

قال → *qāla*

قيل → *qīla*

رمى → *ramā*

يقول → *yaqūlu*

B. Ta' Marbuṭah

1. Transliterasi *ta'* marbuṭah hidup

Ta' marbuṭah yang hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah transliterasinya adalah “t”.

2. Transliterasi *ta'* marbuṭah mati

Ta' marbuṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah dengan “h”

Contoh :

طلحة → *talhah*

3. Jika *ta'* marbuṭah diikuti kata yang menggunakan kata sandang “al-“, dan bacaannya terpisah, maka *ta'* marbuṭah tersebut ditransliterasikan dengan “ha”/h

Contoh :

روضة الأطفال → *raudah al-atfal*

المدينة المنورة → *al-Madinah al-Munawwarah*

C. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi syaddah atau tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh :

نَزَّلَ → *nazzala*

الْبِرِّ → *al-birru*

D. Kata Sandang “ال”

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu “ال”. Namun dalam transliterasi ini, kata sandang dibedakan atas kata sandang yang ditakuti huruf oleh Syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyah

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “ال” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

الرَّجُلِ → *ar-rajulu*

السَّيِّدَةِ → *as-sayyidatu*

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan dibaca sesuai dengan bunyinya, baik itu diikuti oleh huruf Syamsiyah maupun huruf Qamariyah,

kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-).

Contoh:

القلم → *al-qalamu*

البدیع → *al-badi'u*

E. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء → *syai'un*

أمرت → *umirtu*

النوء → *an-nau'u*

F. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf capital, tetapi dalam transliterasinya huruf capital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagaimana seperti ketentuan-ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf capital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد إلا رسول → *Wamā Muhammadun illā rasūl*

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| MOTTO | iii |
| PERSEMBAHAN..... | iv |
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 01 |
| B. Fokus Penelitian | 04 |
| C. Tujuan Pembahasan | 04 |
| D. Manfaat Penelitian | 05 |
| E. Ruang Lingkup Penelitian..... | 05 |
| F. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian..... | 06 |
| G. Definisi Operasional..... | 09 |
| BAB II : KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Pengertian Qira'at | 11 |
| B. Perbedaan Sab'atu Ahruf dan Qira'ah Sab'ah | 14 |
| C. Pembinaan Qira'ah Sab'ah..... | 18 |
| D. Musabaqah Tilawatil Quran..... | 25 |
| E. Pembelajaran Naghamul Qur'an | 31 |
| F. Kerangka Berfikir..... | 37 |
| BAB III : METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 38 |
| B. Kehadiran Peneliti..... | 38 |
| C. Latar Penelitian | 39 |
| D. Data dan Sumber Data Penelitian | 39 |
| E. Pengumpulan Data | 40 |
| F. Analisis Data | 42 |
| G. Keabsahan Data..... | 42 |
| BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN | |

| | |
|--|----|
| A. Pembinaan Kafilah Gresik Dalam MTQ Cabang Tilawah Qira'ah Sab'ah | 44 |
| B. Penerapan Pembinaan Qira'ah Sab'ah MTQ Cabang Tilawah Qiraah Sab'ah Kafilah Gresik | 49 |
| C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Qira'ah Sab'ah Pada Pembinaan MTQ Cabang Tilawah Qira'ah Sab'ah Kafilah Gresik..... | 54 |

BAB V: PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Penerapan Pembinaan Qira'ah Sab'ah Pada Peserta MTQ Tingkat Provinsi Jawa Timur di Kafilah Gresik | 50 |
| B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Qira'ah Sab'ah Peserta MTQ Tingkat Provinsi Jawa Timur di Kafilah Gresik | 65 |
| C. Dampak Pembinaan Qira'ah Sab'ah Terhadap Kemampuan Peserta MTQ Tingkat Provinsi Jawa Timur di Kafilah Gresik | 67 |

BAB VI : PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 70 |
| B. Saran..... | 71 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Qira'ah sab'ah menjadi momok yang seringkali dihindari para penghafal Alquran karena ragam bacaan yang variatif sehingga relatif membutuhkan waktu lebih lama dalam menghafalnya. Kesulitan yang dihadapi penghafal Qira'ah sab'ah terletak pada keberadaan diversitas bacaan dalam membaca suatu ayat berdasarkan kaidah yang telah ditetapkan para imam periwayat qira'ah.² Transmisi periwayatan qiraah dilakukan dan diharuskan menggunakan metode *talaqqi*, yakni pembelajaran dari seorang yang memiliki sanad mutawatir hingga sampai kepada Rasulullah dan diterima oleh muridnya sebagai penerus transmisi sanad mutawatir tersebut.

Alquran diturunkan dengan bahasa arab yang dilafalkan Nabi Muhammad menggunakan dialek suku Quraisy. Transmisi wahyu menggunakan dialek suku Quraisy tersebut digunakan Nabi Muhammad guna memudahkan penyampaiannya kepada umatnya. Seiring meluasnya dakwah Islam hingga ke wilayah nonarab (*'ajam*), banyak muslim nonarab yang mengalami kesulitan dalam penggunaan dialek kaum Quraish.³ Nabi Muhammad memberi kelonggaran dalam pelafalan bacaan alquran melalui hadis tentang 'penurunan alquran dengan tujuh huruf'. Keluwesan tersebut mengalami kodifikasi teoritis oleh para cendekiawan muslim bidang qira'ah guna menghindari distorsi makna yang rawan disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan tertentu atas nama agama.⁴

Keluwesannya yang telah diajarkan Nabi Muhammad melalui hadis tentang 'penurunan alquran dengan tujuh huruf' tersebut yang kemudian

² Dewi Aprilia Ningrum, "Ahruf Sab'ah: Sejarah dan Eksistensinya," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 8, no. 1 (30 Juni 2019): 74–89, <https://doi.org/10.15408/quhas.v8i1.13385>.

³ Muhammad Mustafa Al-Azami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, ed. oleh Hari Wibowo, trans. oleh Sohirin dan Solihin (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

⁴ Zuhripatul Jannah, "Peranan Ibnu Mujahid dalam Terbentuknya Qirā'at Sab'ah," *el-'Umdah* 2, no. 2 (16 Desember 2019): 203–15, <https://doi.org/10.20414/el-umda.v2i2.1694>.

familiar dikenal sebagai Qira'ah Sab'ah. Ragam bacaan dalam melafalkan ayat alquran tersebut memiliki keistimewaan bahwa bacaan alquran memiliki implikasi besar dalam banyak hal seperti penetapan hukum fikih, keselarasan maksud dengan hadis, hingga upaya penakwilan.⁵ Selain keistimewaan, Qira'ah Sab'ah memiliki tantangan yang selalu berkesinambungan hingga dewasa ini berupa transmisi periwayatan melalui sistem kelembagaan.

Lembaga pendidikan pesantren di Indonesia dalam proses pengajaran *Qira'ah Sab'ah* menggunakan program pengajaran bertingkat: tingkat pertama, *binnadzar/tahsin*: program pengajaran yang lebih berfokus pada pembenahan kemampuan santri dalam membaca alquran supaya sesuai dengan *makhorijul harf* serta tajwid secara baik dan benar; tingkat kedua, *tahfidz/bilghoib*: program pengajaran ini menjadi tahapan santri yang telah diperbolehkan menghafalkan alquran karena sudah/dianggap mampu membaca alquran dengan baik dan benar; tingkat ketiga, *qira'ah sab'ah*: program yang dipelajari bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan alquran 30 Juz. Tidak seperti 2 program sebelumnya, program ketiga tidak bersifat wajib bagi para santri, melainkan hanya bagi santri yang berkeinginan untuk mempelajarinya.⁶

Selain pembelajaran di lembaga pesantren, pengembangan pembelajaran Ilmu Qira'at di Indonesia, khususnya Qira'ah Sab'ah, juga diajarkan di level universitas dan dikompetisikan dalam Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ).⁷ Hal ini dibuktikan dengan keberadaan program

⁵ Halimah B, "Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya dalam Istinbath Hukum," *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* 19, no. 1 (30 Juli 2019): 97, <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v19i1.9759>; Romlah Widayati, *Implikasi Qira'at Syadzdzah terhadap Istinbat Hukum* (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2014); Hasanuddin Af, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Parsada, 1995).

⁶ Moch. Sya'roni Hasan, "Metode Qira Ah Muwahhadah dalam Membentuk Keserasian Bacaan Al Qur An (Studi Kasus di Pondok Pesantren Madrasatul Qur An (Mq) Tebuireng Jombang)," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (17 September 2019): 102–3, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.200>.

⁷ Agusni Yahya, Zulihafnani Zulihafnani, dan Muhajirah Muhajirah, "Eksistensi Ilmu Qira'at pada Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Aceh dan Pemahaman Qira'at terhadap Peserta

studi yang mempelajari alquran baik yang bersifat langsung seperti program studi Ilmu Quran dan Tafsir ranah universitas, maupun integratif seperti keharusan program studi eksakta (matematika, biologi, fisika, kimia, dsb.) untuk menyelesaikan tugas akhir yang beranjak dari ayat alquran. Kemudian dalam ranah perlombaan seni baca alquran terdapat salah satu cabang MTQ bernama cabang Qira'ah Sab'ah.

Salah satu instansi di Indonesia yang menyelenggarakan perlombaan seni baca Al-Qur'an dan qira'at adalah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) dan perlombaannya disebut *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ) dan Seleksi *Tilawatil Qur'an* (STQ) yang diselenggarakan rutin tiap setahun sekali secara bergiliran di tiap wilayah Indonesia mulai dari tingkat Kecamatan, Kabupaten/Kota madya, Provinsi, dan Nasional.⁸

Gresik menjadi salah satu daerah yang memiliki potensi Sumber Daya Manusia yang potensial dalam bidang hafalan alquran. Selain karena keberadaan pesantren dengan jumlah relatif banyak (94 lembaga),⁹ Gresik juga sempat menjadi juara umum MTQ pada tahun 2017 dengan menyabet 23 kemenangan dari 43 kafilah yang dihadapinya.¹⁰ Prestasi demikian tidak dapat dilepaskan dari proses pembinaan intensif oleh seorang pelatih dalam kontingen tersebut.

Pada tahun 2019, terdapat cabang lomba seni baca alquran Qira'ah Sab'ah yang menjadi tantangan tersendiri oleh kontingen Gresik dalam pengembangan proses pembinaan. Kendati terdapat kendala dalam proses pembinaan seperti kurangnya peserta yang berminat mengikuti cabang

MTQ di Aceh,” *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 2 (31 Desember 2022): 272, <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.12769>.

⁸ Miftahul Jannah, “Musabaqah Tilawah Al-Qur'an di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an sebagai Bentuk Resepsi Estetis)” 15, no. 2 (2 Juli 2017): 87–95, <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i2.1291>.

⁹ Antonius Purwanto, “Kabupaten Gresik: Kota Santri dan Geliat Industri,” *Kompas.id*, 8 November 2021, <https://www.kompas.id/baca/daerah/2021/11/08/kabupaten-gresik-kota-santri-dan-geliat-industri>.

¹⁰ Helmi Supriyatno, “Kontingen Gresik Kembali Juara Umum MTQ XXVII,” *Harian Bhirawa Online*, 9 Oktober 2017, <https://www.harianbhirawa.co.id/kontingen-gresik-kembali-juara-umum-mtq-xxvii/>.

tersebut karena momok berupa anggapan bahwa ilmu qira'at, terutama Qira'ah Sab'ah, merupakan cabang ilmu yang cukup susah yang mana masih banyak akademisi, pengkaji alquran di pesantren, dan peserta MTQ masih kurang meminatinya.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk merefleksikan pengajaran dan pembinaan LPTQ tingkat Kabupaten Gresik pada peserta yang sudah pernah dan akan dikirim mewakili Kabupaten Gresik dalam MTQ tingkat Provinsi Jawa Timur pada cabang Qira'ah Sab'ah. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan praktik bacaan alquran peserta pembinaan LPTQ tingkat Kabupaten Gresik sudah cakap penguasaannya dalam melafalkan ragam qira'at untuk cabang qira'ah sab'ah. Penggunaan *modelling* dalam penelitian ini berfungsi sebagai perspektif yang mengafirmasi adanya pembinaan yang berbasis guru-murid sehingga pembinaan yang dilakukan dapat diawasi dan dikontrol oleh pendidik yang ahli. Peneliti berasumsi bahwa pembinaan calon peserta lomba qira'ah sab'ah oleh LPTQ tingkat Kabupaten Gresik dapat memberikan dampak yang signifikan dalam pemahaman konseptual, khususnya materi perlombaan. Urgensitas pembinaan tersebut menjadi amunisi khusus yang dicerminkan dari sosok pembina dalam mentransmisi pengetahuan qira'ah sab'ah yang efektif.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan pembinaan *Qira'ah Sab'ah* pada peserta MTQ tingkat provinsi Jawa Timur di Kafilah Gresik ?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembinaan *Qira'ah Sab'ah* peserta MTQ tingkat provinsi Jawa Timur di Kafilah Gresik ?
3. Bagaimana dampak pembinaan *Qira'ah Sab'ah* terhadap kemampuan peserta MTQ tingkat provinsi Jawa Timur di Kafilah Gresik ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mempelajari implementasi Pembinaan *Qira'ah Sab'ah* yang dipraktikkan oleh LPTQ Kabupaten Gresik dalam Pembinaan MTQ tingkat Provinsi Jawa Timur cabang *Qira'ah Sab'ah*.
2. Untuk mendapatkan gambaran pembinaan dalam memberikan solusi atas hambatan dalam Pembinaan *Qira'ah Sab'ah* peserta MTQ tingkat Provinsi Jawa Timur di Kontingen Gresik

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam keilmuan tentang model pembinaan qira'ah sab'ah dalam meningkatkan kompetensi bacaan alquran
 - b. Menambah ilmu dan pengetahuan terkait penelitian qira'ah sab'ah dan metode studi kasus serta penerapannya
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti: Melaksanakan penelitian pendidikan dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis model pembinaan qira'ah sab'ah dengan kajian *modelling*.
 - b. Bagi Universitas: Menambah referensi penggunaan hasil penelitian kepada semua pihak yang membutuhkannya dan berkontribusi dalam penelitian pendidikan tentang qira'ah sab'ah dan *modelling learning*, khususnya di Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
 - c. Bagi pembaca: Membantu untuk lebih mengenal dan memahami model pembinaan qira'ah sab'ah dalam pengembangan kompetensi serta praktik pembelajaran yang baik

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an yang berlokasi di Gresik dengan ruang lingkup penelitian yakni Pembinaan Tilawah Qira'ah Sab'ah yang isinya adalah Pembinaan *Qira'ah Sab'ah* dan *Nagham Al-Qur'an* untuk persiapan menghadapi MTQ Jawa Timur, Pembinaan para Pembina dalam membina para peserta,

target yang dicapai sebagai kelayakan menjadi peserta, materi apa saja yang diajarkan dan sebagainya.

Penelitian ini juga memiliki ruang lingkup untuk melihat peningkatan kompetensi peserta terhadap Pembinaan Qira'ah Sab'ah yang dilombakan. Peningkatan disini dimaksudkan untuk melihat pemahaman para peserta sebatas pada karakteristik bacaan 3 Imam yang dilombakan.

Penelitian ini juga meneliti faktor yang mempengaruhinya seperti kitab rujukan utama, cara belajar sendiri diluar pembinaan MTQ, para asatidz di luar Pembina MTQ yang membimbing, dan hal-hal lain yang menunjang perkembangan peserta.

F. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Seberapa besar kontribusi keilmuan dalam tesis ini dapat diketahui, dengan melihat seberapa banyak penelitian terdahulu yang pernah membahas hal serupa dengan yang menjadi objek penelitian pada tesis ini. Dengan mencantumkan penelitian-penelitian terdahulu sebagai perbandingan dapat diketahui apa saja yang membedakan dan apa saja hal-hal yang sama dan berkaitan. Dengan mencantumkan penelitian terdahulu juga bisa sebagai antisipasi atas plagiasi tesis yang pernah ditulis.

Terkait dengan hal ini, maka akan dijelaskan penelitian terdahulu yang telah ditemukan, antara lain adalah Tesis oleh Achmad Khotib dengan judul Eksistensi Qira'at Sab'ah di Indonesia – Antara Teori dan Praktik. Penelitian ini berusaha menjawab permasalahan eksistensi qira'ah sab'ah yang ada di Indonesia, dengan fokus penelitian tentang jarak yang cukup lebar antara teori dan praktiknya di Indonesia terutama pada umat Islam yang tidak sebanding dengan kemampuan memahami dan mengakses dengan baik.¹¹

¹¹ Achmad Khotib, "Eksistensi Qira'at Sab'ah di Indonesia: Antara Teori dan Praktek" (Thesis, Jakarta, Pascasarjana Institut Ilmu Al-Quran (IIQ), 2020), <http://repository.iq.ac.id/handle/123456789/619>.

Penelitian kedua yang berkaitan dengan tesis ini adalah Tesis oleh Salimudin dengan judul Qira'at Dalam Kitab Tafsir. Penelitian ini meneliti tentang pengaruh dari ragam, bentuk, kualitas, fungsi qira'at terhadap tafsir dengan memakai kitab primer untuk penelitiannya yakni Al-Kasysyaf karya Az-Zamakhsyari dan Mafatih Al-Ghaib karya Fakhruddin Ar-Razi dikarenakan keduanya menggunakan qira'at sebagai sumber penafsiran.¹²

Penelitian ketiga terkait dengan tesis ini adalah Tesis oleh Muhammad Hamdan Habibi dengan judul Pembinaan Tahfiz Al-Qur'an Dengan Al-Qira'at Al-Sab'ah di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng dan Pondok Pesantren Babussalam. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti sistem Pembinaan qira'ah sab'ah yang ada pada kedua pondok pesantren dengan mencari faktor pendukung dan faktor penghambat.¹³

Penelitian keempat terkait dengan tesis ini adalah Tesis oleh Adiib Zamroni dengan judul Metode Pembinaan Qira'ah Sab'ah Untuk Meningkatkan Pemahaman Ragam Bacaan di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti sistem Pembinaan program Qira'ah Sab'ah yang diterapkan di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng.¹⁴

Selain Tesis, penelitian juga menemukan beberapa Jurnal yang membahas tentang Qira'ah Sab'ah, antara lain Jurnal oleh Bahtian Yusup yang berjudul Qira'at Al-Qur'an: Studi Khilafiyah Qira'ah Sab'ah.

¹² Salimudin, "Qira'at dalam Kitab Tafsir (Kajian atas Ayat-Ayat Teologis dalam al-Kasysyaf dan Mafatih al-Gaib)" (Thesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19880/>.

¹³ Muhammad Hamdan Habibi, "Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an dengan al-Qira'at al-Sab'ah di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng dan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung" (Thesis, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/26412>.

¹⁴ Adiib Zamroni, "Metode Pembelajaran Qira'ah Sab'ah untuk Meningkatkan Pemahaman Ragam Bacaan di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng" (Thesis, Jombang, Universitas Hasyim Asy'ari, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan perbedaan kualitas dan kuantitas dari Qira'ah Sab'ah.¹⁵

Jurnal lain yang terkait adalah yang ditulis oleh Cut Fauziah yang berjudul Implementasi Qira'at Sab'ah Dalam Qira'at Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara jelas bagaimana asal muasal, ketentuan, materi, istilah dan qoidah dalam mempelajari Qira'ah Sab'ah.¹⁶

Serta Jurnal yang ditulis oleh Zumrodi yang berjudul Qira'ah Sab'ah: Pemaknaan dan Varian Bacaannya. Penelitian ini bertujuan untuk membahas perbedaan pendapat tentang hadits "sab'atu ahurf" dan keberlakuannya hingga sekarang.¹⁷

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

| Nama Peneliti | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas Penelitian |
|---|--|--|---|
| Achmad Khotib (Institut Ilmu Al-Qur'an, 2015) | Mencari solusi antara kelebihan dan kekurangan Pembinaan qira'ah sab'ah pada sebuah lembaga pengajaran Al-Qur'an | 1. Memakai metode penelitian kepustakaan (<i>Library Research</i>) 2. Meneliti pengajaran qira'ah sab'ah pada 4 lembaga | 1. Pengajaran Qira'ah Sab'ah yang menggunakan metode berbeda dari yang lain |
| Salimudin (UIN Sunan Kalijaga, 2016) | Menjadikan qira'ah sab'ah sebagai objek utama penelitian | 1. Memakai metode penelitian kepustakaan (<i>Library Research</i>) 2. Meneliti pengaruh qira'at terhadap tafsir | 2. Objek penelitian adalah orang-orang dengan usia telah |

¹⁵ Bahtian Yusup, "Qira'at Al Quran: Studi Khilafiyah Qira'ah Sab'ah," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (10 Desember 2019): 228–35, <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.475>.

¹⁶ Cut Fauziah, "IMPLEMENTASI QIRAAT SAB'AH DALAM QIRAAT ALQURAN," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (27 Juli 2019): 101–19, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v4i1.648>.

¹⁷ Zumrodi, "Qirat Sab'ah: Pemaknaan dan Varian Bacaannya" 8, no. 1 (Juni 2014): 71–88, <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v8i1.906>.

| | | | |
|---|---|--|---|
| Adiib Zamroni (Universitas Hasyim Asy'ari, 2017) | Mencari faktor pendukung dan faktor penghambat dari Pembinaan qira'ah sab'ah | 1. Penelitian lapangan (<i>Field Research</i>) dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus 2. Objek penelitian di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng dengan memakai Kitab <i>Faidul Barakat</i> | mencapai paruh baya dan tidak semua adalah seorang hafidz |
| Muhammad Hamdan Habibi (UIN Sunan Ampel, 2018) | Mencari kelebihan dan mencari faktor penghambat dari Pembinaan qira'ah sab'ah | 3. Penelitian lapangan (<i>Field Research</i>) dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus 4. Perbedaan tempat yang diteliti dan permasalahan yang diangkat | |
| Zumrodi (STAIN Kudus, Jawa Tengah, 2014) | Meneliti tentang hadits " <i>sab'atu ahruf</i> " | Tidak meneliti secara mendalam konsep " <i>sab'atu ahruf</i> " | |
| Bahtian Yusup (Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019) | Membahas ragam bacaan dalam Qira'ah Sab'ah yang bisa diterima dan ditolak | Tidak meneliti terlalu jauh hingga masalah <i>mutawatir, masyhur, ahad, syadz mudraj dan maudlhu</i> | |
| Cut Fauziah (IAIN Langsa, Aceh, 2019) | Membahas asal muasal, ketentuan dan qoidah dalam belajar Qira'ah Sab'ah | Lebih menekankan pada aspek metode pengajarannya, bukan teori dan materi Pembinaan | |

G. Definisi Operasional

Pada pembahasan ini akan dijelaskan maksud dari judul "**Model Pembinaan *Qira'ah Sab'ah* Pada Peserta *Musabaqah Tilawatil Qur'an Kafilah Gresik Dalam Meningkatkan Kompetensi Bacaan Al-Qur'an***"

Model : Representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari suatu kondisi atau fenomena alam.

- Pembinaan : Pembaharuan atau usaha, tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik
- Qira'ah Sab'ah : Ilmu yang membahas tentang *khilafiyah* membaca Al-Qur'an menurut 7 Imam *qira'at*.
- Kompetensi : Kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan atau melaksanakan pekerjaanyang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Qira'at

Qira'at bermakna كَيْفِيَّةُ الْقِرَاءَةِ (cara-cara baca), secara etimologis (bahasa) adalah isim *masdar* (kata jadian) dari *fi'il* قرأ yang artinya bacaan, yaitu قَرَأَ, يَقْرَأُ, قَرَأَ, قَرَأَ, وَقْرَأْنَا, وَقْرَأْنَا

قَرَأَ artinya membaca dan قِرَاءَةٌ artinya bacaan, maka segala bentuk bacaan bisa disebut Qira'at. Tetapi yang dimaksud bacaan dalam pembahasan ini merupakan cara baca membaca Al-Qur'an, dijelaskan di kamus *Al-Munjid* menjelaskan:

الْقِرَاءَةُ (مصدر) ج قِرَاءَات : كَيْفِيَّةُ الْقِرَاءَةِ

“القِرَاءَةُ adalah masdar, jama'-nya قِرَاءَات yaitu cara baca”¹⁸

Sedangkan menurut terminologis (istilah), Manna' Al-Qaththan mendefinisikan Qira'at:

مَذْهَبٌ مِنْ مَذَاهِبِ النُّطْقِ فِي الْقُرْآنِ يَذْهَبُ بِهِ إِمَامٌ مِنَ الْأَيْمَةِ الْقُرْآنِ مَذْهَبًا يُخَالِفُ غَيْرَهُ

*“Qira'at merupakan suatu madzhab dari beberapa madzhab dalam membaca Al-Qur'an yang dikemukakan para imam Qira'at dengan beberapa madzhab yang bervariasi dengan yang lainnya.”*¹⁹

Definisi Qira'at menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni juga sama, bahkan beliau menambahkan kalimat redaksi lagi untuk melengkapi definisi Manna' Al-Qaththan, yakni:

¹⁸ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*, 37 ed. (Beirut: Dar Al-Masyriq, 1998).

¹⁹ Manna' Al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo, Mesir: Maktabah Wahbah, 2005), noor-book.com/en/rv7yjh.

في النطق بالقران الكريم وهي ثابتة بأسانيدھا إلى رسول الله ص.م.م.م.م.

“...berdasarkan sanad-sanad-nya yang bersambung sampai kepada Nabi SAW.”

Pengertian Qira’at di atas memiliki pengertian yang sama dengan yang di kemukakan oleh Ibn al-Jazariy (w.833 H/1429 M), yakni :

الْقِرَاءَاتُ عِلْمٌ بِكَيْفِيَّاتِ أَدَاءِ الْكَلِمَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ وَاحْتِلَافِهَا بِعَزْوِ النَّاقِلِ

“Qira’at adalah ilmu yang mempelajari berbagai cara melafazhkan kata-kata dalam Al-Qur’an dan perbedaan kosakata tersebut yang dinisbatkan pada seorang yang meriwayatkan”²⁰

Al-Zarkasyi (745-794 H/1344-1391 M) mendefinisikan secara berbeda pengertian Qira’at, dirumuskan beliau sebagai:

هِيَ إِخْتِلَافُ أَلْفَاظِ الْوَحْيِ الْمَذْكُورِ فِي كِتَابَةِ الْحُرُوفِ أَوْ كَيْفِيَّتِهَا مِنْ تَخْفِيفٍ وَتَثْقِيلٍ وَغَيْرِهِمَا

“Qira’at adalah perbedaan pada lafazh wahyu (Al-Qur’an) dalam penulisan huruf atau cara pelafalannya, baik secara takhfif (membaca tanpa tasydid), tatsqil (membaca dengan tasydid) dan sebagainya”²¹

Rumusan yang dikemukakan oleh al-Zarkasyi menjelaskan bahwa Qira’at tidak harus memiliki dari mana asal usul ragam qira’at berasal dan cukup sebagai suatu sistem penulisan huruf dan pelafalan lafazh yang memiliki variasi. Sementara Al-Zarqani (w.769 H/1367 M) tidak hanya menganggap Qira’at sebagai cara pelafalan lafazh, sebagaimana yang didefinisikan al-Zarkasyi, melainkan juga termasuk salah satu madzhab Qira’at yang bersumber pada riwayat. Berikut ini definisi dari al-Zarqani:

²⁰ Muhammad bin Muhammad Al-Jazari, *Munjid Al-Muqri’in wa Mursyid Al-Thalibin*, ed. oleh Nashir Muhammadi Muhammad Jad, 1 ed. (Kairo, Mesir: Dar Al-Afaq Al-Arabiyyah, 2010).

²¹ Muhammad bin Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi ’Ulum Al-Qur’an*, vol. 1, 4 vol. (Beirut: Dar El-Marefah, 1990).

هُوَ مَذْهَبٌ يَذْهَبُ إِلَيْهِ إِمَامٌ مِنْ أَيْمَةِ الْقُرَّاءِ مُخَالَفًا بِهِ غَيْرُهُ فِي النُّطْقِ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مَعَ اتِّفَاقِ

الرِّوَايَاتِ وَالطَّرِيقِ عَنْهُ، سِوَاءَ أَكَانَ هَذِهِ الْمَخَالَفَةُ فِي نُطْقِ الْحُرُوفِ أَمْ فِي نُطْقِ هَيْئَاتِهَا

“Qira’at adalah salah satu madzhab dari beberapa madzhab pelafalan (kosa kata) Al-Qur’an oleh salah seorang Imam Qira’at dari beberapa Imam Qira’at yang berbeda dengan lainnya dalam membaca Al-Qur’an. dengan periwayatan dan tariqnya disepakati/diterima. Adapun perbedaannya terletak pada tata cara pengucapan huruf serta perbedaan bentuk kosa katanya”²²

Beberapa definisi di atas, bisa dilihat memiliki dua corak pandangan dalam memahami pengertian terminologi dari Qira’at: pertama, cakupan Qira’at sangat beragam karena telah menjadi salah satu disiplin keilmuan yang berdiri sendiri dengan fokus pembahasan tentang penerimaan mayoritas muslim atas berbagai ragam bacaan berdasarkan tinjauan periwayatan; Kedua, Qira’at mencakup sistem penulisan dan cara pengucapan (artikulasi) kosakata dalam Al-Qur’an yang berbeda.

Dua pendapat di atas tidak perlu dipertentangkan karena kajian Qira’at mencakup dua hal tersebut sehingga dapat menjadi lebih komprehensif. Qira’at telah berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu yang membahas berbagai *tabaqat qurra’* dan karya-karyanya dari setiap periode serta mengkategorikannya sebagai ilmu *dirayah*. Sedangkan pembahasan tentang cara melafazhkan beragam bacaan yang berbeda masuk dalam kategori ilmu *riwayah*. Dengan mengkombinasikan dua pendapat di atas, pengkajian tentang ilmu Qira’ah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu *ilmu dirayah* dan *ilmu riwayah*.

Melalui pendapat di atas, definisi ilmu Qira’ah dapat disimpulkan sebagai ilmu yang membahas tentang perbedaan dalam segi aspek bacaan

²² Muhammad Abdul Adhim Al-Zarqaniy, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur’an*, vol. 1, 2 vol. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010).

dan implikasinya, *riwayah* dan kedudukannya serta perannya dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan dinisbatkan kepada ragam qira'at para Imam Qira'at.²³

Keberagaman bacaan Al-Qur'an yang ada di dalamnya memang berasal dari Allah, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril (*tawqifi*) tanpa ada unsur *ijtihadi* atau *ikhtiyari* di dalamnya.²⁴ Terdapat tiga pilar utama yang menyebabkan bacaan itu qira'at tersebut digolongkan sebagai Al-Qur'an, *pertama*, bacaan tersebut dari segi periwayatannya betul-betul bersambung kepada Nabi secara *mutawwatir* dan *sahih*. *Kedua*, bacaan tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Arab, karena Al-Qur'an memakai bahasa Arab. Dan *ketiga*, sesuai penulisan *rasm ustmani*, karena para sahabat sepakat dengan mushaf Utsmani. Akan tetapi jika sebuah bacaan qira'at tidak memenuhi kriteria di atas, maka hanya digolongkan *qira'at* semata dan bukan Al-Qur'an.²⁵

B. Perbedaan Sab'atu Ahruf dan Qira'ah Sab'ah

Konsep tentang *Sab'atu Ahruf* sebenarnya muncul dari beberapa hadits dan para sahabat yang menyebutkan riwayat bahwa Al-Qur'an turun dengan tujuh huruf. Abdus Shabur Syahin dalam kitabnya *Tarikh Al-Qur'an* menyebutkan bahwa hadits ini diriwayatkan tidak kurang dari 25 sahabat, dengan sebanyak 46 sanad hadits, dengan klasifikasi hadits *dha'if* dengan 8 sanad dan hadits *sahih* dengan 38 sanad. Oleh karena itu Syahin memasukkan hadits tersebut ke dalam hadits yang *mutawwatir*.²⁶ Diantara riwayat hadits tersebut sebagai berikut:

حدثنا سعيد بن عفير قال حدثني الليث قال حدثني عقيل عن ابن شهاب قال حدثني
عبيد الله بن عبد الله أن ابن عباس رضي الله عنهما حدثه أن رسول الله صلى الله عليه و

²³ Widayati, *Implikasi Qira'at Syadzdzah terhadap Istibat Hukum*.

²⁴ Achmad Burhanuddin, *Otentisitas Qiraat Al-Qur'an*, ed. oleh Indah (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020).

²⁵ Af, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istibath Hukum dalam al-Qur'an*.

²⁶ Ahsin Muhammad Sakho, *Membumikan Ulumul Quran* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019).

سلم قال : (أقرأني جبريل على حرف فراجعته فلم أزل أستزيده ويزيدني حتى انتهى إلى سبعة أحرف)

“... Dari Ibn Abbas, ia berkata, Rasulullah bersabda: Jibril membacakan kepadaku atas satu huruf, maka aku kembali kepadanya, maka aku terus menerus minta dan ia menambahi bagiku hingga berakhir sampai tujuh huruf”²⁷

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا غندر عن شعبة ح وحدثناه ابن المثنى وابن بشار قال ابن المثنى حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة عن الحكم عن مجاهد عن ابن أبي ليلى عن أبي بن كعب أن النبي صلى الله عليه و سلم كان عند أضاة بني غفار قال فأتاه جبريل عليه السلام فقال : إن الله يأمرك أن تقرأ أمتك القرآن على حرف فقال أسأل الله معافاته ومغفرته وإن أمتي لا تطيق ذلك ثم أتاه الثانية فقال إن الله يأمرك أن تقرأ أمتك القرآن على حرفين فقال أسأل الله معافاته ومغفرته وإن أمتي لا تطيق ذلك ثم جاءه الثالثة فقال إن الله يأمرك أن تقرأ أمتك القرآن على ثلاثة أحرف فقال أسأل الله معافاته ومغفرته وإن أمتي لا تطيق ذلك ثم جاءه الرابعة فقال إن الله يأمرك أن تقرأ أمتك القرآن على سبعة أحرف فأيما حرف قرءوا عليه فقد أصابوا

“...ketika nabi berada didekat parit bani Ghaffar, ia didatangi Jibril seraya mengatakan: ‘Allah memerintahkanmu agar membacakan al-Qur’an kepada umatmu dengan satu huruf’. Ia menjawab: ‘Aku memohon kepada Allah ampunan dan maghfirahNya, karena umatku tidak dapat melaksanakan perintah

²⁷ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, vol. 4, 6 vol. (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987).

itu'. Kemudian Jibril datang lagi untuk kedua kalinya dan berkata: 'Allah memerintahkanmu agar membacakan al-Qur'an kepada umatmu dengan dua huruf'. Nabi menjawab: 'Aku memohon kepada Allah ampunan dan maghfirahNya, umatku tidak kuat melaksanakannya'. Jibril datang lagi untuk yang ketiga kalinya, dan berkata: 'Allah memerintahkanmu agar membacakan al-Qur'an kepadamu dengan tiga huruf'. Nabi menjawab: 'Aku memohon kepada Allah ampunan dan maghfirahNya, umatku tidak kuat melaksanakannya'. Kemudian Jibril datang lagi untuk yang keempat kalinya, dan berkata: 'Allah memerintahkanmu agar membacakan al-Qur'an kepadamu dengan tujuh huruf, dengan huruf mana saja mereka membaca, mereka tetap benar'''.²⁸

Terminologi *sab'atu ahruf* berdasarkan riwayat di atas merupakan diferensiasi qira'at alquran sebagai sebuah rahmat dan kemudahan bagi umat muslim dalam melafalkan bacaan alquran. Fenomena *sab'atu ahruf* menjadi bukti rasa cinta dan kasih Rasulullah kepada umatnya karena apabila beliau tidak meminta tambahan *harf*(bacaan/dialek) kepada Allah melalui Malaikat Jibril as., niscaya umat Islam akan kesusahan melafalkan ayat alquran sesuai dengan dialek yang menjadi pakemnya.

Berbeda dengan *Sab'atu Ahruf*, Qira'ah Sab'ah menjadi istilah penisbahan kepada tujuh Imam qira'at alquran dengan tujuh bacaan qira'at yang menunjukkan bahwa qira'at yang dinisbatkan kepada ketujuh imam tersebut adalah hasil penelitian dan seleksi mereka terhadap berbagai qira'at yang ada. Meski Imam Qira'at terbilang cukup banyak jumlahnya, namun yang terkenal pada waktu itu adalah tujuh Imam. Ketujuh Imam Qira'at di atas disebutkan secara khusus pada kitab "*as-Sab'ah*" karya Abu Bakar Ibn Mujahid (W. 324 H) yang menurut pendapat beliau mereka adalah ulama' yang telah disepakati untuk diambil dan dikembangkan

²⁸ Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Al-Riyadl: Bayt Al-Afkar Al-Dauliyyah li Al-Nasyr wa Al-Tauzi', 1998).

qira'atnya sebab telah diakui hafalan, ketelitian, dan pengabdian yang cukup lama dibidang ilmu qira'at.²⁹

Nama Imam qira'at dari Qira'ah Sab'ah di atas adalah *pertama*, Imam Nafi' bin Abdurrahman (w.169H), *Kedua*, Imam Abdullah bin Katsir (w.120H) atau yang biasa kita kenal Imam Ibnu Katsir. *Ketiga*, Imam Zabban bin Al-Ala' Al-Bashri atau yang kita kenal Imam Abu Amr Al-Bashri (w.154H). *Keempat*, Imam Abdullah Ibnu Amir Al-Syami (w.118H). *Kelima*, Imam Ashim bin Abi Al-Najud Al-Kufi (w.128H). *Keenam*, Imam Hamzah bin Al-Zayyat (w.156H). *Ketujuh*, Imam Ali bin Hamzah Al-Kisa'I (w.189H).

Semua Imam Qira'at di atas menggunakan bacaan/qira'at tersebut secara rutin dan membaca secara berkesinambungan, mengajarkan dan melestarikan hingga bacaan/qira'at tersebut dikenal luas oleh masyarakat sebagai bacaannya, meskipun pada hakikatnya semua bacaan Imam Qira'at tersebut secara *mutawatir* sanadnya bersambung kepada Nabi Muhammad SAW.

Maka dapat dipahami bahwa *qira'at sab'ah* dan *sab'atu ahruf* merupakan dua hal berbeda. Menurut terminology, *qira'ah sab'ah* adalah tujuh madzhab bacaan qira'at yang direpresentasi oleh tujuh Imam Qira'at. Bahkan dalam kajian ilmu qira'at yang lebih teliti akan ditemukan terminologi *al-qira'at tsalats*, *al-qira'at arba'*, *al-qira'at sit*, *al-qira'at sab'ah*, *al-qira'at 'asyr* dan *al-qira'at al-arba' asyr*, yakni madzhab qira'at yang berjumlah tiga, empat, enam, tujuh, sepuluh serta empat belas.

Eksistensi madzhab qira'at yang dikenal dalam disiplin ilmu qira'at merupakan konsekuensi dari representasi qira'at Al-Qur'an yang berasal dari konsep *sab'atu ahruf* (tujuh huruf). Realitas deferensiasi qira'at inilah yang akhirnya terlembaga dalam madzhab-madzhab qira'at. Berikut ini

²⁹ Taufiq Ibrahim Dhamrah, *Ahsan Al-Bayaan Syarh Thuruq At-Thayyibah* (Mamlakah Al-Urduniyyah Al-Hasyimiyah: Maktabah Al-Wathaniyyah, 2006).

adalah tabel yang peneliti tampilkan tentang kedua konsep tersebut agar lebih mudah difahami.³⁰

Tabel 2.1

| No | Sab'atu Ahruf | Qira'ah Sab'ah |
|-----|--|--|
| 01. | Muncul pada masa Rasulullah SAW | Dikenal pada masa kekhalifahan Al-Ma'mun pada awal abad ke-3 H, dan semakin dipopulerkan oleh Ibnu Mujahid dengan merubah formasi nama Imamnya |
| 02. | Merupakan riwayat yang berasal dari Rasulullah dan tidak terlembaga dalam madzhab qira'at tertentu | Menampilkan seorang Imam Qira'at sebagai figure dari representasi madzhab qira'at tertentu. |
| 03. | Menghasilkan banyak Ulama' Qira'at | Hanya diawali tujuh Imam Qira'at |
| 04. | Menjadi embrio evolusi disiplin ilmu qira'at | Salah satu produk inovatif disiplin ilmu qira'at |

C. Pembinaan Qira'ah Sab'ah

Dalam penelitian ini ada beberapa teori yang akan dipakai sebagai landasan dalam melakukan penelitian, adapun landasan teori yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan Qira'ah Nabi Muhammad

Nabi Muhammad SAW memperkenalkan pertama kali ilmu Qira'at dalam bentuk praktik (sunnah) dengan menunjukkan tatacara membaca setiap ayat. Aspek ini juga berkaitan dengan teks Al-Qur'an yang diturunkan dan disampaikan dalam bentuk ucapan lisan, dengan ini Nabi Muhammad SAW secara otomatis menyediakan teks dan

³⁰ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Nusantara*, ed. oleh Ikilah Muzayyanh DF (Jakarta: Pustaka STAINU, 2008).

tatacara pengucapannya pada umat Islam sebagai bentuk dari kewahyuan Al-Qur'an.³¹

Al-Qur'an diajarkan Nabi Muhammad kepada para sahabat saat masih berada di Makkah maupun setelah berhijrah ke Madinah melalui beberapa cara, antara lain sebagai berikut:

a. Membaca dengan tartil

Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Muzammil:

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil”³²

Salah seorang sahabat Nabi yaitu Ibn Abbas menceritakan tentang hal ini:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا التَّشَهُدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ

“Nabi mengajarkan kepada kami lafaz-lafaz “tasyahhud” sebagaimana beliau mengajarkan kepada kami Al-Qur'an” (H.R. Bukhari-Muslim).³³

Pemahaman kita pada riwayat hadits ini bahwa para sahabat menirukan setiap ayat yang dibacakan oleh Nabi, dan oleh Nabi baru akan melanjutkan bacaannya jika para sahabat dinilai telah baik dan benar bacaannya, begitu seterusnya.

b. Mengajarkan Al-Qur'an sedikit demi sedikit

Abu Abdurrahman As-Sulami berkata:

أَخَذْنَا الْقُرْآنَ عَنْ قَوْمٍ أَحْبَبُونَا أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا تَعَلَّمُوا عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يُجَاوِزُوهُنَّ

إِلَى الْعَشْرِ الْآخِرِ حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِيهِنَّ، فَكُنَّا نَتَعَلَّمُ الْقُرْآنَ وَالْعَمَلَ بِهِ

³¹ Al-Azami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*.

³² Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Departemen Agama RI* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.).

³³ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, vol. 2, 6 vol. (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987).

“Kami mempelajari Al quran dari generasi (sahabat) yang berkata bahwa tidaklah 10 ayat mereka lewati dan berpindah ke 10 ayat yg lain kecuali setelah memahami isi kandungannya, maka kami pun mempelajari Al quran sekaligus mengamalkannya”.

c. Mengajarkan berbagai macam bacaan

Nabi memiliki keinginan agar Al-Qur’an bisa dibaca oleh semua kalangan, oleh sebab itu pandangan Nabi terhadap dakwah dan mensosialisasikan Al-Qur’an kepada umat Islam sangat jauh ke depan, hal itu didasari dari bangsa Arab yang terdiri dari berbagai macam kabilah dengan berbagai macam dialek, berbagai macam usia dan hingga yang buta huruf sekalipun, disebutkan dalam sebuah hadits:

عن حذيفة بن اليمان عن النبي ﷺ قال ((لَقَيْتُ جِبْرِيْلَ فِي أَحْجَارِ الْمِرَاءِ فَقُلْتُ يَا جِبْرِيْلُ إِنِّي أُرْسِلْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّيَّةِ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ وَالْعُلَامِ وَالْجَارِيَةِ وَالشَّيْخِ الْفَاقِي الَّذِي لَمْ يَفْرَأْ كِتَابًا فَطُ)) قَالَ إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَي سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

“Nabi bertemu Jibril, lalu beliau berkata: “Hai Jibril, aku diutus kepada umat yang ummi (buta huruf), di antara mereka ada yang sudah tua, anak-anak, dan orang yang tidak bisa membaca sama sekali”. Jibril berkata: “Hai Muhammad, sesungguhnya Al-Qur’an diturunkan dalam tujuh huruf.” (H.R. Tirmidzi).³⁴

2. Pembinaan Qira’ah Sab’ah para Imam Qira’at

Ketika mengajarkan qira’at pada para muridnya para Imam qira’at menggunakan metode “*talqin*”, yaitu kepada para murid, ayat tersebut dibacakan terlebih dahulu oleh Imam tersebut yang kemudian mereka menirukan bacaan beliau. Metode ini dipraktikkan sejak Nabi

³⁴ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi* (Al-Riyadli: Dar al-Hadlarah li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 2015).

Muhammad menerima wahyu melalui Malaikat Jibril hingga sampai kepada para Imam qira'at dan bahkan sampai sekarang masih tetap digunakan. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Qiyamah 18:

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۝

“Apabila Kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaan itu”

Dalam pengajaran Al-Qur'an yang paling pokok adalah *talaqqi* kepada guru yang kompeten. Sebab tanpa *talaqqi* kepada guru yang kompeten mustahil seorang murid mampu membaca dan mempraktikkan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan qira'at dan tajwid, sebagaimana para Imam qira'at mengajarkan qira'at kepada para muridnya.

Meski demikian, setiap para Imam memiliki ciri khas masing-masing dalam proses pembelajarannya, sebagaimana mana beberapa Imam qira'at yang akan penulis jelaskan selanjutnya. *Pertama*, Imam Nafi', setiap murid yang datang belajar kepada Imam Nafi', maka beliau akan membacakan terlebih dahulu kepada muridnya sebanyak tiga puluh ayat setiap kali pertemuan. Untuk siapa yang berhak maju lebih dahulu, Imam Nafi' memotivasi muridnya agar selalu rajin agar dapat maju terlebih dahulu, karena Imam Nafi' tidak melihat kondisi sang murid apakah dia sibuk, atau memiliki hajat yang lain, sehingga lebih ke sistem siapa cepat dia dapat.

Kedua, Imam Ashim kurang lebih metode pengajaran qira'at Imam Ashim kurang lebih sama dengan Imam Nafi', yang membedakan adalah untuk Imam Ashim lebih mendahulukan orang-orang pasar atau pedagang disebabkan beliau tidak mau mengurangi waktu mata pencaharian mereka, selain itu pula, setiap murid yang belajar qira'at kepada Imam Ashim hanya dibatasi lima ayat setiap

kali pertemuan. Metode ini tidak lain beliau adopsi dari guru beliau, yakni Abu Abdurrahman Abdullah bin Habib Al-Sulami, disebabkan pengaruh guru beliau yang begitu besar dalam pribadi hidup beliau sehingga beliau meniru segala yang dilakukan sang guru baik dari prilaku maupun dalam metode pengajaran.

Ketiga, Imam Ibnu Katsir, beliau memiliki ciri khas tersendiri dalam metode pengajarannya, yakni tidak langsung mengajarkan qira'at, melainkan terlebih dahulu menyampaikan materi terlebih dahulu. Tujuannya adalah agar qira'at yang dipelajari dapat dengan mudah diserap oleh para murid dan agar menghasilkan bacaan yang baik dan benar, baru setelah itu beliau melanjutkan dengan praktik membaca qira'at yang dibacakan oleh beliau dahulu.³⁵

3. Pembinaan Qira'ah Sab'ah Kontemporer

Pembinaan qira'ah sab'ah dilakukan dengan pertemuan antara pembina dan peserta binaan yang hendak dibina. Hal ini mengharuskan adanya kecakapan seorang pembina dalam menyampaikan materi pembinaan yang efektif dan relevan dengan kepentingan peserta binaan yang hendak mengikuti lomba. Kompetensi tersebut bertujuan untuk menghindari berbagai kesalahan dalam praktik pembacaan peserta didik sehingga dapat melafalkan bacaan secara baik dan benar. Terkait cara pembina setidaknya ada 6 cara dalam pembinaan qira'at antara lain:³⁶

a. Cara *Mutaqaddimin*

Cara *Mutaqaddimin* adalah seorang murid mendengarkan apa yang dibacakan oleh gurunya. Dalam cara ini seorang murid diharuskan mempunyai suatu konsentrasi yang penuh, sehingga

³⁵ A.M. Sakhāwī, *Jamal Al-Qurra' wa Al-Kamal Al-Iqra'*, ed. oleh A.K. al-Zubaidi (Yanbu, Arab Saudi: Dar al-Balaghah, 1993), https://books.google.co.id/books?id=O__AuQEACAAJ.

³⁶ M. Mas'udi Fathurrohman, *Metode Praktis Sorogan Qira'at Sab'ah: Teori dan Praktik Ilmu Tentang Bacaan Al-Qur'an dan Tata Caranya Menurut Tujuh Imam Ahli Qira'at* (Yogyakarta: Elmatara, 2012); Hasan Bisri, *Mengenal Ilmu Qiraat* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2016).

yang dia terima dari pendengaran tersebut sesuai dengan apa yang diucapkan gurunya, tanpa memperhatikan dengan penuh konsentrasi akan mengakibatkan salah dalam penerimaan, dan jika selanjutnya ia menjadi guru, akan dapat menyesatkan orang lain di samping sesat dirinya sendiri. Dengan demikian cara berguru seperti ini, seorang murid harus mempersiapkan kelengkapan yang perlu disiapkan.

b. *Cara Mutaakhkhirin*

Cara Mutaakhkhirin adalah seorang murid membacakan Qira'at dihadapan gurunya dan seorang guru mendengarkan dan meluruskan dari kesalahan yang dibaca oleh murid. Cara ini seorang murid harus mempersiapkan diri dari segi mental dan ilmu yang berkaitan dengan bidang tersebut, agar tidak terlalu banyak kesalahan ketika ia memperagakan praktik baca langsung dihadapan gurunya.

c. Perpaduan Sistem

Perpaduan sistem adalah perpaduan *caramutaqaddimin* dengan cara *mutaakhkhirin*, artinya seorang murid mendengarkan apa yang dibacakan oleh gurunya, dan kemudian seorang murid mempraktikkan bacaan tersebut di hadapan gurunya, dan selanjutnya jika terdapat suatu kesalahan dari murid tersebut, maka seorang guru langsung meluruskannya.

Atau sebaliknya, seorang guru membacakan Qira'at terlebih dahulu di depan murid-muridnya, kemudian seorang murid mendengarkan dan mempraktikkannya dengan penuh konsentrasi, berikutnya seorang guru ini menunjuk seorang murid untuk mempraktikkan apa yang dibaca oleh gurunya, dan jika terdapat suatu kesalahan baca, maka seorang guru meluruskannya. Pada zaman sekarang, para guru dalam

penyampaian dan Pembinaan qira'at lebih sering memakai cara ini kepada murid-muridnya.

d. Metode *Mufrodat/Ifrad*

Mmaksud dari metode *mufrodat/Ifrad* ialah metode yang mempraktikkan satu bacaan riwayat seorang Imam qira'at secara konsisten tanpa membaca bacaan riwayat Imam yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh pemahaman seorang murid dalam hal materi dan praktik pada setiap keterangan atau penjelasan terhadap karakteristik yang dimiliki dari setiap perawi dari Imam qira'at.

Salah satu contoh, jika seorang pembaca Al-Qur'an membaca surat Al-Ikhlash menggunakan qira'at Nafi' riwayat Warasy, maka semua ayat dalam surat tersebut dari mulai ayat awal sampai ayat terakhir, semuanya menggunakan tuntunan riwayat warasy, dan tidak boleh dengan mencampuradukan antara riwayat yang satu dengan riwayat lain, dan tidak boleh mencampurkan antara satu qira'at dengan qira'at yang lain.³⁷

e. Metode *Jama' Sughra*

Metode *Jama' Sughra* merupakan metode dengan cara membaca sebuah ayat dengan minimal dua macam bacaan qira'at. Metode ini dimaksudkan agar murid terbiasa membaca sebuah ayat disertai dengan khilafiyah yang ada pada ayat tersebut.

Tatacara menggunakan metode ini dengan membaca 1 ayat dengan bacaan dari 2 perawi dari masing-masing Imam, jika ayat tersebut terdapat perbedaan maka dibaca sesuai riwayatnya, tapi jika dalam satu ayat tidak ditemukan perbedaan

³⁷ Hasan Bisri, *Aplikasi Metode Ifrad dan Jama' Dalam Qira'at Tujuh*, ed. oleh Fauziah Jamilah (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019).

diantara para perawi, maka ayat tersebut cukup dibaca satu kali (*jama'*), begitu pun dengan ayat berikutnya memakai cara yang sama dengan dibaca secara berurutan dan bergantian.

f. Metode *Jama' Kubro*

Metode *Jama' Kubro* merupakan metode yang dalam praktik menggabungkan dan mengumpulkan semua bacaan para perawi dan ke tujuh Imam dan membacanya satu persatu secara bergantian dan berurutan sesuai dengan sistematika yang ada dalam setiap ayat.

Tata cara metode ini sama seperti pada metode *jama' sughro*, jika dalam satu ayat tidak terdapat kesamaan cara baca diantara imam atau perawi qira'at, maka ayat tersebut harus dibaca *ifrad*, dan tidak boleh dijamakkan. Karena tujuan menjamakkan dimaksudkan menghimpun permasalahan yang sama, bukan yang terdapat perbedaan.³⁸

D. Musabaqah Tilawatil Qur'an

1. Pengertian dan Sejarah Musabaqah Tilawatil Qur'an

Musabaqah Tilawatil Qur'an adalah festival yang diadakan oleh umat Islam di Indonesia, yang diadakan diberbagai tingkatan daerah hingga ditingkat nasional dengan tujuan untuk memuliakan kitab suci Al-Qur'an. Pada festival ini para peserta berlomba mengaji Al-Qur'an dengan berbagai lomba dari yang menggunakan murottal atau mujawwad, yang harus menerapkan ilmu tajwid, qira'at, dan naghah secara baik dan benar hingga lomba yang bersifat pendalaman ayat Al-Qur'an seperti tafsir, karya tulis ilmiah, khot dan sebagainya.

MTQ untuk pertama kalinya diadakan oleh organisasi Nahdlatul Ulama yang pada awalnya dibawah oleh JQH (Jam'iyatul Qura' wal Huffazh) pada tahun 1940an. MTQ mulai dilembagakan

³⁸ Hasan Bisri.

dan merambah ke kancah nasional sejak tahun 1968 dengan MTQ yang pertama diselenggarakan di Makassar atas inisiatif menteri agama saat itu K.H. Muhammad Dahlan, salah satu ketua pengurus Nahdlatul Ulama.

Tercatat untuk MTQ tingkat nasional sendiri telah dilakukan sebanyak 28 kali dengan yang terakhir di Padang, Sumatra Barat pada 2020 kemarin dan akan diselenggarakan lagi pada tahun 2022 di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sedangkan untuk MTQ dengan tingkat skala kecil sudah tak terhitung lagi jumlahnya karena perlombaan seni baca Al-Qur'an tidak terbatas hanya pada MTQ Nasional saja tapi setiap lembaga, sekolah, pesantren, instansi dan organisasi ke Al-Qur'an an juga sering menyelenggarakan perlombaan seni baca Al-Qur'an seperti UKM UPTQ UIN Sunan Ampel Surabaya, MTQ Mahasiswa oleh HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, organisasi Jamiyyatul Qurra' wal Hufadz dari NU, dan masih banyak lagi, belum lagi musabaqah yang sifatnya fokus pada satu bidang saja seperti acara Maqalah Madlmun Al-Qur'an (MAMAQ) yakni berupa lomba karya tulis Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh UKM Al-Qur'an Study Club dari Universitas Negeri Malang.

MTQ pada tingkat nasional diselenggarakan oleh Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an yang perlombaannya disebut Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) yang diselenggarakan secara rutin setiap tahunnya secara bergiliran di setiap daerah dengan tingkat yang berbeda-beda, mulai dari tingkat kecamatan hingga sampai pada tingkat nasional.³⁹

Sejak diselenggarakan pada tahun 1940an, MTQ telah mengalami begitu banyak perkembangan, dari yang awalnya hanya berupa satu cabang lomba saja, yakni tilawah dewasa, berkembang

³⁹ Jannah, "Musabaqah Tilawah Al-Qur'an di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an sebagai Bentuk Resepsi Estetis)."

menjadi begitu banyak cabang lomba mulai dari hifdzil Qur'an, Tafsir Al-Qur'an, Fahmil Qur'an, hingga pada tahun 2002 dimasukkan cabang Qira'ah Sab'ah sebagai salah satu cabang lomba MTQ.

2. MTQ Cabang Qira'ah Sab'ah

Cabang tilawah Qira'ah Sab'ah merupakan salah satu dari enam golongan lomba MTQ, dengan peserta terbagi menjadi kelompok pria (Qori') dan wanita (Qori'ah) dengan persyaratan umur sebagai berikut:

- a. Golongan Golongan Remaja, umur maksimal 21 tahun 11 bulan 29 hari 22 hari
- b. Golongan Qiraat, umur maksimal 40 tahun 11 bulan 29 hari 41 tahun.

Qiraat Cabang Tilawah yang digunakan adalah Qiraat Imam Nafi', Imam Ibnu Katsir dan Imam Abu 'Amr dengan Martabat murottal dan mujawwad.

Maqra adalah ayat-ayat yang harus dibaca peserta dalam pelaksanaan Musabaqah yang ditetapkan oleh LPTQ untuk seluruh peserta pada MTQ atau STQ, baik pada babak penyisihan dan atau pada babak final.

Untuk Cabang Tilawah *Qira'ah Sab'ah*, maqra' ditetapkan sendiri oleh peserta dengan cara menyetorkan sebanyak 9 maqra' (3 maqra' untuk masing-masing Imam Qira'at) yang dipilih oleh peserta kepada panitia. Sedangkan untuk penampilannya, dibuka dengan Bayyaati sebagai lagu wajib, selanjutnya bebas menggunakan susunan lagu atau irama:

- a. Shobah
- b. Hijaz
- c. Nahawan
- d. Rast
- e. Syika

f. Jiharka

3. Norma Penilaian

Norma penilaian yang ditentukan oleh hakim pada Cabang Tilawah al-Qur'an merupakan ketentuan nilai yang berafliasi dengan bidang dan materi penilaian serta yang berkaitan dengan teknis penilaian. Norma penilaian meliputi:⁴⁰

a. Bidang dan materi yang dinilai:

1) Bidang Tajwid dan materi:

- a) Makharijul huruf
- b) Shifatul huruf
- c) Ahkamul huruf
- d) Ahkamul mad waal qashar

2) Bidang Fashohah, dengan materi:

- a) Ahkamul waqof waal ibtida'
- b) Muro'atul huruf waal harokat
- c) Muro'atul kalimat waal ayat

3) Bidang Suara:

- a) Kejernihan atau kebeningan suara
- b) Kehalusan suara
- c) Kenyaringan suara
- d) Keutuhan suara
- e) Pengaturan nafas yang baik

4) Bidang Lagu:

- a) Lagu pertama dan penutup
- b) Jumlah lagu
- c) Peralihan, keutuhan dan tempo lagu
- d) Irama dan gaya
- e) Variasi

b. Ketentuan Penilaian

⁴⁰ Tim LPTQ Nasional, *Pedoman Musabaqah Al-Qur'an* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ), 2018).

Ketentuan penilaian merupakan penilaian yang dipergunakan pada setiap bidang dengan menggunakan kriteria dan istilah kesalahan, seperti pada bidang tajwid serta fashohah, bidang suara serta lagu:

1) Bidang Tajwid dan Fashahah

Berikut ini adalah istilah kesalahan yang dipergunakan pada setiap jenis kesalahan pada meteri tajwid serta fashohah:

- a) Kesalahan Jali merupakan kesalahan yang dilakukan peserta di atas panggung dengan merusak ketentuan bacaan qiraat dengan cara salah dalam pengucapan lafazd Al-Qur'an, entah kesalahan ini bisa merusak makna atau pun tidak. Disebut kesalahan Jali karena kesalahan ini dapat dengan mudah diketahui oleh ulama ahli qira'at maupun oleh ulama' bukan ahli qira'at
- b) Kesalahan Khofi, yaitu kesalahan yang menyimpang dari ketentuan qira'at yang dilakukan peserta di atas panggung dengan cara salah dalam pengucapan lafadz tetapi tidak merusak makna. Kesalahan ini hanya diketahui oleh ulama' qira'at.

Kesalahan Khofi dibagi menjadi 2 jenis kesalahan :

- 1) Kesalahan Khofi yang hanya diketahui oleh Ulama Qiraat (teority), contoh, menghilangkan idgham, idzhar, ikhfa, iklab, dan lain-lain. Menipiskan yang seharusnya tebal serta kebalikannya.
- 2) Kesalahan Khofi yang hanya diketahui oleh orang-orang yang mahir dalam Qiraah, contoh, menggetarkan *huruf* ra' secara berlebihan, mengambil nafas ditengah ayat dengan mengacuhkan norma waqf wal ibtida, menebalkan

huruf lam serta menyampurkan dengan ghunnah dan sebagainya.

c) Bidang Suara dan Lagu

- 1) Lagu yang dipergunakan dalam cabang tilawah Qira'ah Sab'ah, pada cabang *murottal* yang dipergunakan merupakan lagu-lagu Arabi yang sudah masyhur dikalangan para Qori Qori'ah. Sedangkan pada cabang *mujawwad* memakai lagu Mishri seperti bayyati, hijaz, nahawand, sika serta lainnya dengan segala bentuk variasinya
- 2) Jumlah lagu yang harus dibawakan oleh golongan dewasa serta remaja minimal 5 jenis lagu, baik pada babak penyisihan maupun babak final
- 3) Lagu pertama harus dimulai menggunakan lagu Bayyati atau Husaini yang dibawakan minimal dengan tiga tangga nada, setelah itu baru pindah kepada jenis lagu yang lain. Dan juga harus ditutup dengan lagu bayyati atau husaini. Ketentuan ini berlaku, baik pada babak penyisihan dan final.
- 4) Macam-macam kesalahan dalam bidang suara: a. suara kasar, pecah, atau parau, b. suara lemah dan tidak bisa tinggi, c. suara sumbang, d. suara sengau/khaisyum.
- 5) Macam-macam kesalahan dalam bidang lagu: a. jumlah lagu kurang dari batas minimum, b. peralihan lagu tidak serasi, keutuhan yang tidak jelas, c. irama, gaya dan variasi lagu yang tidak indah (tidak ada zauq tahsinnya), d. pengaturan nafas yang tidak terkendali, e. tidak membawakan jenis lagu secara lengkap atau kurang sempurna

E. Pembelajaran *Naghamul Qur'an*

Nagham (نغم) artinya lagu atau irama. نغم jama'nya انغام dan اناغيم, yang kemudian dirangkai dengan Al-Qur'an menjadi نغم القرآن yang artinya melagukan Al-Qur'an, juga bisa disebut sebagai تحسين الصوت dalam membaca Al-Qur'an (membaguskan suara dalam mengalunkan bacaan Al-Qur'an). نغم adalah khusus untuk tilawah Al-Qur'an, yang kemudian di Indonesia terkenal dengan istilah Seni Baca Al-Qur'an.

Naghamul Qur'an diterapkan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an sendiri memakai Lagu Mishri (Mesir) yaitu tujuh maqam lagu yang tumbuh dan berkembang dengan subur di negeri Mesir, dihimpun dalam ungkapan بجسر جسد. Berikut ini adalah maqam irama dalam *mujawwad*:⁴¹

a. Maqam Bayati (بيّاتي)

Maqam ini sangat terkenal di Mesir, umumnya dilantunkan untuk memulai dan mengakhiri bacaan. Dalam musabaqah Tilawatil Qur'an menempati posisi sebagai lagu wajib.

Tabel 4.1

| NO | Maqam | Nada | Tausyikh |
|----|-------------|------|---|
| 1 | بيّاتي اصلي | قرار | صلوا على من به الهدى |
| 2 | بيّاتي اصلي | نوى | بدأت بيسم الله في النظم اولا تبارك رحيمًا وموثلاً |
| 3 | بيّاتي شورى | جواب | وثنيت صلى الله ربّ على الرضى محمد الهدى إلى الناس مرسلًا |

⁴¹ 'Athyat 'Abdul Khalik Khalil dan Nahid Ahmad Hafidh, *Fann Tarbiyah Al-Shaut wa Ilm Al-Tajwid*, 1984.

| | | | |
|---|-------------|-------------|---|
| 4 | بياتي حسيني | جواب الجواب | وعترته ثم الصحابه ثم من تلاهم على الإحسان بالخير وبلا |
| 5 | بياتي اصلي | جواب الجواب | وثلثت أن الحمد لله دائما وما ليس مبدوءا به أجزم العلا |
| 6 | بياتي شوري | | وبعد فحبل الله فينا كتابه فجاهد به حبل العدى متحبالا ⁴² |

b. Maqam Hijaz

Mendeskripsikan irama khas ketimuran, memiliki kesan yang indah, lagunya asli mendasar, dikatakan maqam ini sering dilagukan oleh pengembala unta di padang pasir.

Tabel 4.2

| NO | Maqam | Nada | Tausyikh |
|----|----------------|-------------|---|
| 1 | حجاز اصلي | نوى | ولداره هجرته دعاه ربه فأجاب دعوته وسار مؤيدا |
| 2 | حجاز كارد | جواب | ووقاه مولاه بعين عنابة فأسر أحبابا وأكمد حسيدا |
| 3 | حجاز كارد كورد | جواب الجواب | سرت به الانصار عند قدومه وأباد كل مغاند قد الحدا |

⁴²Saiful Mujab, *Ilmu Nagham: Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, ed. oleh Tim Kun Fayakun (Jombang: Kun Fayakun, 2020).

c. Maqam Shaba

Kehalusan dan kelembutannya menjadi karakteristik iramanya, nuansanya penuh dengan kesedihan, sehingga mengubah perasaan. Lebih bagus jika yang melantunkan memiliki jiwa sentimental, sehingga akan terlihat sifatnya dan lebih bermakna.

Tabel 4.3

| NO | Maqam | Nada | Tausyikh |
|----|----------|-----------------|--|
| 1 | صبا اصلى | نوى | وإن كتاب الله أوثق شافع وأغنى غناء وأهبا متفضلا |
| 2 | عشيران | جواب | وخير جليس لا يمل حديثه وتزداد يزداد فيه تحملا |
| 3 | عجمى | جواب الجواب | وحيث الفتى يرتاع فى ظلماته من القبر يلقاه سنا متهللا |
| 4 | بستجار | جواب الجواب نوى | هنالك يهنيه مقبلا وروضة ومن أجله فى ذروة العز يجتلا ⁴³ |

d. Maqam Rast

Merupakan maqam dasar yang termasuk jenis paling dominan. Maqam ini sangat menjadi maqam favorit bangsa arab. Karakteristik iramanya dinamis dan penuh semangat.

Tabel 4.4

| NO | Maqam | Nada | Tausyikh |
|----|-------|------|----------|
|----|-------|------|----------|

⁴³Saiful Mujab.

| | | | |
|---|-------------------|------|--|
| 1 | اول مقام | نوى | أشرق النور في العوا لم لما بشرتها بأحمد الانبياء |
| 2 | راست اصلى | نوى | باليتيم الأمي والبشر الموحى إليه العلوم والأسماء |
| 3 | راست على النوى | جواب | قوة الله إنتولت ضعيفا تعبت في مراسه الاقوياء |
| 4 | قفلة زبحران | جواب | في مراسه الاقوياء |
| 5 | شبير | نوى | أشرف المرسلين, آياته النطق مبينا قومه الفصحاء |
| 6 | ألوان راست | نوى | جاء للناس والسرائر فوضى لم يؤلف شتاتهن لواء ⁴⁴ |

e. Maqam Jiharkah

Memiliki irama *raml* atau minor menjadikan maqam ini terkesan sangat manis didengar, iramanya menimbulkan kesan mendalam pada perasaan.

Tabel 4.5

| NO | Maqam | Nada | Tausyikh |
|----|----------|------|-----------------------|
| 1 | اول مقام | نوى | الله زاد محمدا تعظيما |

⁴⁴Saiful Mujab.

| | | | |
|---|-----------|------|---|
| | | | وحباه فضلا منلدنه عميما |
| 2 | على النوى | جواب | واختصه فى المرسلين كليما ذأرأفة بالمؤمنين رحيمًا ⁴⁵ |

f. Makam sikah

Ketimuran, merakyat, mudah dikenali serta familiar adalah karakteristiknya. Bagi masyarakat Mesir, makam ini begitu terkenal. Dengan keistimewaan berupa alunan yang cemerlang

Tabel 4.6

| NO | Maqam | Nada | Tausyikh |
|----|----------|------|---|
| 1 | اول مقام | نوى | يامن يرجى فى القيامة حيث لا أم ترجى فى النجاة ولأب |
| 2 | تركى | جواب | يافارح الكرب العظام وواهب المنن الجسام إليك منك المأرب |
| 3 | عراقى | نوى | فالمرجع والمال ولكل إليك عرب و عجم |
| 4 | رمل | نوى | مولاي كتبت رحمة الناس عليك فضلا و كرم |

⁴⁵Saiful Mujab.

g. Makam Nahawand

Maqam ini mempunyai sifat yang sangat sedih, sangat sesuai untuk melantunkan ayat-ayat yang bernuansa kesedihan dan menyentuh perasaan.

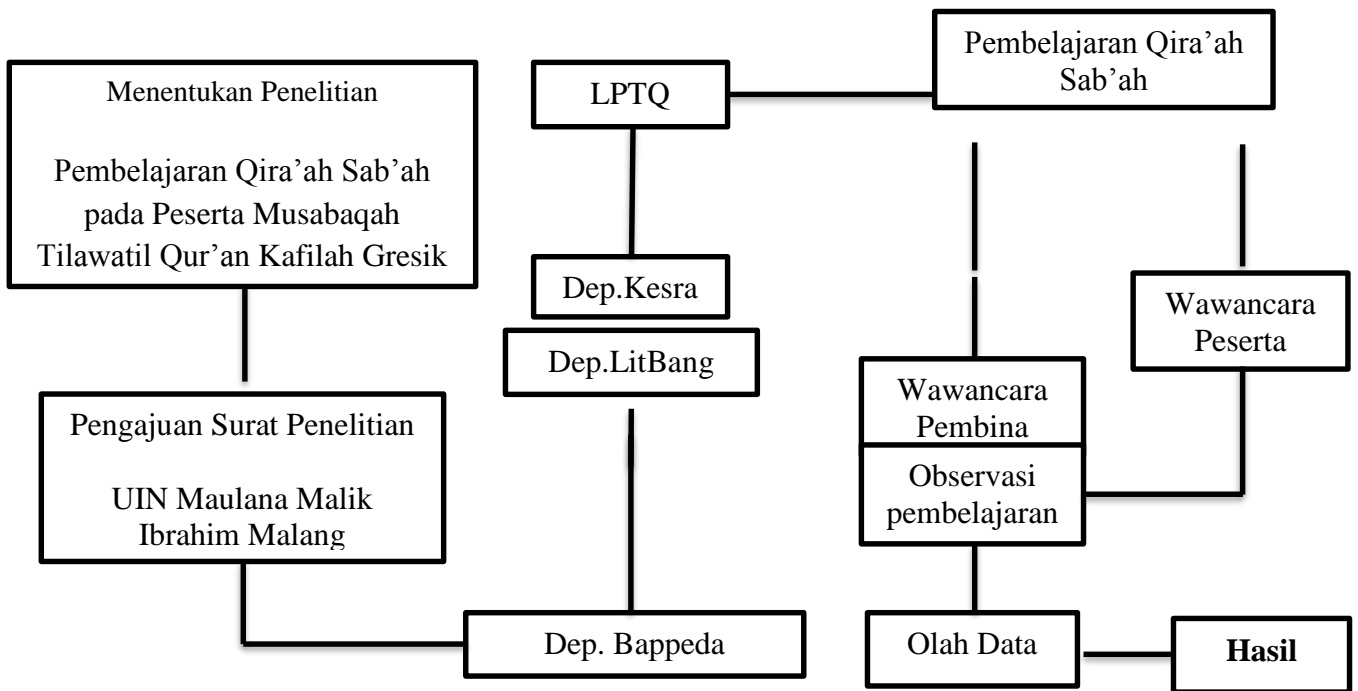
Tabel 4.7

| NO | Maqam | Nada | Tausyikh |
|----|-------------|------|---|
| 1 | اول مقام | نوى | أليل من حولي هدوء قاتل والذكريات تمور في وجداني |
| 2 | نھاوند أصلى | نوى | ويهدني ألمى فأنشد راحتي في بضع آيات من القران |
| 3 | | جواب | والنفس بين جوانه شفافة دب الخشوع بها فهز كياني قد عشت أو من بالاله ولم أذق إلا أخيرا لذة الايمان |
| 4 | قفلة ماهور | | لذة الايمان |

F. Kerangka Berpikir

Tabel 2.1

Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian *kualitatif*, yakni dengan melakukan penelitian berdasarkan latar belakang ilmiah sebagai sumber data primer serta penulis sebagai instrument utama dalam penelitian. Memakai deskriptif karena lebih mengutamakan proses dari pada hasil yang didapat, dibentuk dari data yang berupa kata-kata dan menggambarkan situasi atau keadaan tertentu. metode penelitian kualitatif memiliki landasan yang kokoh dan luas karena lebih mengedepankan proses yang terjadi di lingkungan setempat.⁴⁶

Pendekatan kualitatif yang dipakai berupa penelitian studi kasus (*case study approach*). Subjek penelitian dalam pendekatan studi kasus dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan wawancara kepada para Pembina Musabaqah Tilawatil Qur'an cabang *Qira'ah Sab'ah* sebagai sumber data primer. Kemudian peneliti mengamati kegiatan pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* secara teoritis serta melakukan wawancara dengan beberapa peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an cabang *Qira'ah Sab'ah*.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti akan mengamati pembinaan MTQ cabang Tilawah *Qira'ah Sab'ah*. Peneliti akan melakukan wawancara dengan Pembina MTQ sebagai sumber data primer tentang implementasi pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* serta peneliti juga akan mewawancarai beberapa peserta pembinaan MTQ cabang *Qira'ah Sab'ah* untuk melihat

⁴⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Fourth edition, International student edition (Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC Melbourne: SAGE, 2020).

seberapa besar pemahaman mereka dalam materi dan praktik selama proses pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* berlangsung.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian yang diambil adalah yang pertama di Departemen Kesra (Kesejahteraan Rakyat) yang bertempat di Gedung DPRD Kabupaten Gresik untuk meminta data para Pembina dan peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an cabang *Qira'ah Sab'ah*.

Kedua, di kediaman K.H. Dzulhilmi Gozali yang berlokasi di Jl.Ampel Menara sekitar Komplek Makam Sunan Ampel Surabaya. Ketiga, pondok pesantren Nurul Qur'an Al-Istiqomah yang dipimpin K.H. Saiful Munir berlokasi di Kecamatan Sembayat Kabupaten Gresik. Dan yang terakhir, Pondok Pesantren Al-Maghfur yang berlokasi di Desa Sekapuk Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik yang dipimpin oleh Ibu Nyai Hj. Nur Khoiriyah.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer yaitu data utama yang peneliti kumpulkan (atau oleh petugas-petugasnya) berasal dari sumber pertamanya.⁴⁷ Data utama merupakan data yang diperoleh secara pribadi oleh peneliti dengan: *Pertama*, berasal dari observasi di lapangan dengan cara melihat, mengamati dan ikut serta dalam kegiatan. *Kedua*, wawancara peneliti kepada para informan antara lain: pembina MTQ cabang *Qira'ah Sab'ah* serta para peserta MTQ cabang *Qira'ah Sab'ah*.

2. Data sekunder

Data sekunder umumnya berbentuk susunan dokumen-dokumen. seperti data tentang keadaan geografis suatu daerah atau data tentang persediaan pangan di suatu wilayah dan sebagainya.⁴⁸

⁴⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Rajawali Pub, 2008).

⁴⁸ Sumadi Suryabrata.

Peneliti dapat memperoleh data sekunder secara langsung dari pihak yang berkaitan, berupa kitab apa yang digunakan, model tatap muka, materi apa saja yang diajarkan, data jumlah peserta dan bermacam literatur yang relevan terhadap penelitian yang diteliti.

E. Pengumpulan Data

Salah satu rangkaian penelitian yang sangat penting adalah mengumpulkan data, sebab tujuan dari pengumpulan data yaitu mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang permasalahan yang diteliti, agar tidak menimbulkan kerancuan atau kekurangan data. Teknik penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

a. Interview/ Wawancara

Salah satu metode penggalan data pada suatu penelitian yakni dengan metode Interview/wawancara, yang dilakukan dengan proses tanya-jawab secara lisan minimal antara dua orang yakni peneliti dengan informan penelitian dan bisa lebih dari dua orang dengan cara bertatap muka serta mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan dari pihak terkait yang relevan bagi penelitian ini sesuai dengan pembahasan yang diteliti oleh peneliti.⁴⁹ Adapun informan yang akan diwawancara sebagai berikut:

1. Kepala Sub bagian Aktivitas Keagamaan, Departemen Kesejahteraan Rakyat: Bapak Khoirul Anwar, S.H
2. Pembina MTQ cabang Tilawah Qira'ah Sab'ah
 - a. K.H. Dzulhilmi Gozali
 - b. K.H. Saiful Munir
 - c. Ibu Nyai Hj. Nur Khoiriyah
3. Peserta MTQ cabang Tilawah Qira'ah Sab'ah
 - a. Ustadz Ahmad Mubarak

⁴⁹ Abu Achmadi dan Cholid Narbuko, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

- b. Ustadzah Khoirotul Ummah
- c. Ustadzah Maslahatul Ummah

b. Observasi

Merupakan metode pengumpulan data menggunakan cara datang secara langsung ke lokasi untuk mengamati dan meninjau lokasi penelitian secara cermat, untuk membuktikan kebenaran dan mengetahui kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan sebagai sebuah desain penelitian yang sedang dilakukan.

Metode ini dilakukan untuk memproses objek dengan tujuan merasakan dan memahami pengetahuan dari sebuah fenomena untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dan melanjutkan ke proses investigasi berdasarkan pengetahuan dan ide yang sudah diketahui sebelumnya.

c. Dokumentasi

Metode ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang didapat oleh peneliti menggunakan dokumen yang tersedia, baik itu berupa data tertulis seperti buku, jurnal, koran, artikel, majalah, dan lainnya baik yang dimiliki dan yang memiliki kaitan dengan topik penelitian yang sekiranya dapat membantu penelitian ini.

Tabel 3.1

| Fokus Penelitian | Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data | Tema Wawancara/Peristiwa/Isi Dokumen |
|---|---|--|
| Implementasi Pembelajaran <i>Qira'ah Sab'ah</i> | Wawancara 1. Pembina 2. Peserta | Hal-hal terkait penalaran dan praktik dari <i>Qira'ah sab'ah</i> 1. Persiapan Pembelajaran 2. Implementasi pembelajaran 3. Hasil dari pembelajaran 4. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran |
| | Dokumentasi 1. Kitab 2. Buku 3. Jurnal | |

| | | |
|--|---------------------------------|--|
| | 4. Artikel | |
| | Observasi Kegiatan pembinaan | 1. Interaksi pembina dan peserta 2. Model pembelajaran 3. Muatan materi yang disampaikan 4. Tanggapan siswa usai materi |

F. Analisis Data

Analisis data yang diterapkan pada penelitian ini memakai analisis data kualitatif, peneliti berfikir secara deduktif sebagai metode dalam menganalisa data, yakni dengan cara mengemukakan data yang bersifat umum kemudian mengemukakan data yang bersifat spesifik yang didapat dari hasil penelitian di lapangan.

Analisa juga diartikan sebagai proses untuk menemukan tema dengan cara merinci usaha secara formal dan mendapatkan data untuk bisa merumuskan sebuah ide sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu. Sementara analisis dikumpulkan dari catatan lapangan, jawaban dari setiap wawancara, tulisan dari setiap dokumen yang ditemukan baik laporan atau pun yang lain dan diberi kode untuk dikembangkan agar mendapatkan hasil dari data yang dikumpulkan.⁵⁰

G. Keabsahan Data

1. Ketekunan pengamatan

Konsistensi interpretasi pencarian dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses analisis yang konstan. Peneliti terjun secara langsung untuk mengamati pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* setelah melakukan wawancara dengan berbagai sumber yang meliputi pimpinan pesantren, pengasuh, dan santri. Dengan ketekunan pengamatan tersebut dapat menghasilkan validitas data yang diperoleh bisa dipertanggungjawabkan.

⁵⁰ Lexy J Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989).

2. Triangulasi.

Merupakan teknik dengan memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai cara untuk memeriksa keabsahan data. Data yang sudah dikumpulkan peneliti, kemudian akan dicek validitasnya melalui berbagai perbandingan relevan. Peneliti menggunakan triangulasi data dengan mengukur dan membandingkan data-data yang didapatkan secara terklaster dalam bentuk general dan spesifik, umum dan individu, hasil dokumentasi dan hasil wawancara hingga kesesuaian antara data-data yang diperoleh dengan teori model pembinaan yang relevan. Hasil dari triangulasi ini adalah rumusan informasi atau *thesis statement* yang akan digunakan peneliti sebagai acuan dasar dalam memahami pembinaan yang dilaksanakan LPTQ Kabupaten Gresik dalam pembinaan MTQ tingkat Provinsi Jawa Timur cabang *Qira'ah Sab'ah*.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Pembinaan Kafilah Gresik dalam MTQ Cabang Tilawah Qira'ah Sab'ah

Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk hidup umat Islam dalam niat mencari ridho-Nya, oleh sebab itu sudah sewajarnya jika umat Islam berupaya menumbuhkan kecintaan dan menggairahkan masyarakat untuk senantiasa mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Salah satu bentuk upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan diselenggarakannya Musabaqah Tilawatil Qur'an. Karena kegiatan ini bisa menjadi tolak ukur dinamika aktivitas melestarikan dan memasyarakatkan seni baca Al-Qur'an pada suatu daerah tertentu.

Maka dari itu dengan tujuan meningkatkan kualitas, kompetensi, dan wawasan keilmuan para qori' dan qori'ah di suatu daerah, maka perlu diadakannya pembinaan MTQ yang berkelanjutan. Dengan tujuan untuk membudayakan cinta kepada Al-Qur'an melalui tilawah dan juga dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia pada suatu daerah melalui peserta yang mengikuti MTQ Jawa Timur. Diharapkan melalui pembinaan ini peserta telah siap secara mental untuk mengikuti even MTQ tingkat Jawa Timur. Beberapa data di lapangan yang peneliti temukan antara lain:

1. Profil LPTQ Kabupaten Gresik

Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Gresik berdiri sebagai kolaborasi antara Departemen Kesra (kesejahteraan Rakyat) yang berkantor di Pemerintah Daerah Gresik dan Kementerian Agama Kabupaten Gresik, secara struktural organisasi LPTQ memang ada, tapi secara nyata tidak begitu berjalan karena sudah terlalu lama tidak dilakukan pergantian pengurus.

Meski begitu bukan berarti LPTQ Kabupaten Gresik tidak berjalan sama sekali, untuk beberapa hal masih ada yang ditangani langsung oleh LPTQ Kabupaten Gresik, seperti pengangkatan para Pembina MTQ misalnya, semua diangkat oleh Bupati atas usulan dari LPTQ Kabupaten Gresik. Tapi untuk penjadwalan pembinaan MTQ ditangani oleh Departemen Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Daerah (Kesra Setda) Kabupaten Gresik dan lain sebagainya. Lokasi geografis LPTQ dikarenakan belum memiliki gedung tersendiri maka secara struktural bergabung di kantor Kesejahteraan Rakyat sehingga segala bentuk penyimpanan berkas dan kearsipan dilaksanakan oleh Bagian Kesejahteraan Rakyat⁵¹

2. Pembina dan Peserta MTQ Jawa Timur Kabupaten Gresik

Penelitian ini akan fokus pada pembina serta peserta Tilawah *Qira'ah Sab'ah* Kafilah Gresik pada MTQ Jawa Timur yang dilaksanakan pada tahun 2019 dan 2021. Penelitian ini akan mewawancarai Pembina dan peserta Kafilah Gresik di MTQ Jawa Timur cabang Tilawah *Qira'ah Sab'ah* Murottal dan Tilawah *Qira'ah Sab'ah* Mujawwad tahun 2019 dan 2021.

Diantara Pembina kafilah Gresik itu adalah K.H. Dzulhildi Gozali selaku Imam Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya, dilanjutkan K.H. Saiful Munir selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Qur'an Al-Istiqomah dan Ibu Nyai Hj. Nur Khoiriyah selaku pengasuh pondok pesantren Al-Maghfur, beliau semua adalah Pembina cabang Tilawah *Qira'ah Sab'ah*. Sedangkan untuk peserta, peneliti membagi peserta Tilawah *Qira'ah Sab'ah* menjadi 2 cabang dan 3 golongan, yakni cabang *Mujawwad* Dewasa serta cabang Murottal dengan golongan dewasa dan remaja pada MTQ Jawa Timur,

⁵¹ Khoirul Anwar, Bagian Kesejahteraan Rakyat, Kepala Subbagian Aktivitas Keagamaan, Wawancara, 16 November 2021.

berikut ini merupakan tabel peserta MTQ cabang Tilawah *Qira'ah Sab'ah* pada tahun 2019 dan 2021:

Tabel 4.1⁵²

| MTQ JATIM 2019 | | |
|-----------------------|-----------------------------|-----------------|
| Cabang | Nama | Prestasi |
| Mujawwad Dewasa | Khoirotul Ummah | - |
| | Ahmad Mubarak | Terbaik 2 |
| Murottal Dewasa | Ilinda Nurma Kumala | Harapan 2 |
| | M. Ikhwanuddin | Harapan 1 |
| Murottal Remaja | Mashlahatul Ummah | Terbaik 2 |
| MTQ JATIM 2021 | | |
| Mujawwad Dewasa | Khoirotul Ummah | Harapan 1 |
| | Moh. Imam Nurfaqih | - |
| Murottal Dewasa | M. Syaupil Mubarak | Terbaik 1 |
| | Mashlahatul Ummah | Terbaik 2 |
| Murottal Remaja | M. Hilmi Mubarak | - |
| | Tselits Shochifah Masyhuroh | - |

Meski demikian, tidak semua peserta cabang Tilawah *Qira'ah Sab'ah* akan diwawancara, yang akan peneliti wawancara adalah para peserta yang berhasil mendapatkan juara terbaik dan juara harapan di MTQ Jatim pada tahun 2019 dan 2021.⁵³

3. Persiapan Pembinaan *Qira'ah Sab'ah* Peserta MTQ

Pelaksanaan pembinaan qira'ah sab'ah untuk berpartisipasi dalam kompetisi MTQ Tingkat Jawa Timur tidak dimaksudkan untuk mempelajari qira'ah sab'ah dari tingkat awam, melainkan lebih berfokus pada pendalaman, pengasahan dan pemantapan ilmu yang telah peserta miliki sebelumnya karena sebelum dibina di

⁵² Dewan Hakim Musabaqah Tilawatil Quran, "Surat Keputusan Dewan Hakim Musabaqah Tilawatil Quran Jawa Timur ke 28 di Tuban," 2019.

⁵³ Dewan Hakim Musabaqah Tilawatil Quran, "Surat Keputusan Dewan Hakim Musabaqah Tilawatil Quran Jawa Timur ke 29 di Pamekasan," 2021.

tingkat kabupaten untuk naik ke tingkat provinsi para peserta harus melalui MTQ tingkat kabupaten dulu dengan cabang yang sama.

Secara umum, mempelajari *Qira'ah Sab'ah* memang harus memiliki kesiapan tertentu seperti hafal 30 juz, menguasai bahasa arab dasar, dan memahami ilmu tajwid dasar karena jika mempelajari beberapa ilmu tersebut akan memudahkan seorang pelajar mendalami ilmu qira'ah sab'ah. Kendati idealitas tersebut baik dipertahankan, realita yang dialami peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an adalah tidak harus memiliki ketiga dasar ilmu tersebut karena teori dan kaidah *Qira'ah Sab'ah* yang diajarkan dalam pembinaan hanya sebatas pada maqra' yang dipilih saja sehingga kebutuhan untuk memahami teori dan kaidah banyak berkurang.

Kebanyakan peserta dari kontingen kabupaten Gresik cabang *Qira'ah Sab'ah* sudah lama berkecimpung di dunia MTQ. Seperti Ustadz Ahmad Mubarak, beliau sudah mengikuti MTQ dari kecil, dan mulai mendalami ilmu qira'at sejak tahun 2014, begitu pun Ustadzah Khoirul Ummah sudah bergelut di dunia MTQ dari kecil dan mulai mendalami ilmu qira'at sejak tahun 2014 ketika masih menimba ilmu di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Ahmad Mubarak dan Khoirul Ummah menuturkan bahwa setidaknya bagi peserta cabang *Qira'ah Sab'ah* ada tiga hal yang harus disiapkan:⁵⁴

a. Maqra' pilihan

Sebagaimana penjelasan dari Ustadzah Khoirotul Ummah:

“kan kalo di jawa timur kita nyetor maqra, kaya kemarin itu kita setor 9 maqra, dapat 3 imam, ya itu yang dibaca, itu materinya. Imamnya urut, imam nafi' 3 maqra,

⁵⁴ Khoirul Ummah, Peserta Tilawah Qira'ah Sab'ah Mujawwad Dewasa MTQ 2021 Pamekasan, Wawancara, Desember 2021; Ahmad Mubarak, Peserta Tilawah Qira'ah Sab'ah Mujawwad Dewasa, MTQ 2019 Tuban, Wawancara, 25 November 2021.

*imam ibnu katsir 3 maqra', abu amr 3 maqra'. Kalo yang tahun lalu di Tuban 6 maqra' 2 Imam. Nanti tampilnya tinggal ambil paket maqra' sama paket lagu.*⁵⁵

Berbeda dengan cabang Tilawah lainnya yang maqra' didapatkan dari panitia, khusus cabang Qira'ah Sab'ah peserta diberi kebebasan untuk memilih maqra'nya sendiri sesuai kebutuhannya. Kebebasan memilih maqra' tersebut menjadi persiapan paling utama bagi peserta karena setelah memilih maqra' maka pembinaan materi dan praktik baru bisa berjalan.

b. Pembina yang berkompeten

Sebagai bentuk kepedulian Departemen Kesejahteraan Rakyat dan juga LPTQ Kabupaten Gresik, sudah sewajarnya demi menghadapi MTQ tingkat Jawa Timur untuk mempersiapkan Pembina yang kompeten dan ahli dibidangnya untuk membina para peserta Kafilah Gresik.

c. Kitab atau buku pedoman utama

Kitab dan buku pedoman menjadi salah satu persiapan yang bagus terutama bagi pemula yang baru berpartisipasi di cabang qira'ah sab'ah. Dari hasil wawancara dengan Khoiril Ummah, setidaknya ada yang menjadi pegangan

*“ada buku pegangan untuk anak-anak IIQ, Kaidah Ilmu Qira'at karyanya Ustadz Fathoni yang dua jilid jadi 1, adalagi 1 lagi, jilid satu dan dua yang nulis bu Romlah Widayati, isinya sama soal ilmu qira'ah, tapi ndak dijual kaya'nya”*⁵⁶

Sedangkan untuk pembina, diwajibkan untuk memiliki kitab rujukan karena pembina diharuskan untuk memperbanyak referensi dan literatur guna membantu peserta kontingen MTQ agar dapat

⁵⁵ Khoiril Ummah, Peserta Tilawah Qira'ah Sab'ah Mujawwad Dewasa MTQ 2021 Pamekasan.

⁵⁶ Khoiril Ummah.

bekal secara maksimal. Beberapa kitab rujukan yang dirujuk oleh para pembina adalah kitab *al-Buduruz Zahiroh Fil Qiro'atil 'Asyiril Mutawatiroh* karya Syekh Abdul Fattah Al-Qadhi dan *Faidhul Barokat fii Sab'il Qira'at* karya K.H. Arwani Kudus.⁵⁷

B. Penerapan Pembinaan *Qira'ah Sab'ah* MTQ Cabang Tilawah *Qira'ah Sab'ah* Kafilah Gresik

Musabaqah Tilawatil Qur'an pada cabang *Qira'ah Sab'ah* terbagi menjadi dua kategori, yang pertama kategori *Tilawah Sab'ah Murottal* yang terbagi menjadi dua tingkatan yakni tingkatan remaja serta tingkatan dewasa dan untuk yang kedua yakni cabang *Tilawah Sab'ah Mujawwad* yang hanya ada tingkatan dewasa.

Ngaji secara mandiri adalah cara yang paling sering ditemui dan dipelajari seluruh muslim di dunia karena memiliki aspek penekanan dalam penerapan tajwid yang baik dan benar. Cara membaca alquran tersebut dilakukan dengan cara tartil, santai, dan dengan pernafasan yang sewajarnya, terlebih cara ngaji mandiri tersebut tidak terikat dengan irama tertentu untuk artikulasi bunyinya.

Sedangkan mujawwad berarti membaca Alqur'an dengan memperhatikan Ilmu Tajwid, tetapi lebih menekankan pada Ilmu *nagham* (seni lagu Al-Qur'an). Mujawwad adalah cara membaca alquran dengan lantunan lagu-irama secara baik melalui penggunaan nada dan variasi lagu tertentu. dalam hal ini teknik pernafasan yang teratur menjadi kunci utama agar dapat melantunkan ayat demi ayat berdasarkan ritme yang lebih lambat dari murottal. Irama yang digunakan dalam mujawwad dilagukan semerdu mungkin hingga pendengar dapat menikmati bacaan qari' dengan khidmat. Berikut ini adalah cara pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* para Pembina dalam membina para peserta, yaitu:

⁵⁷ Saiful Munir, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an Al-Istiqomah, Wawancara, 30 September 2020.

1. Pembelajaran Materi *Qira'ah Sab'ah*

Pembinaan materi *Qira'ah Sab'ah* dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an, untuk qira'at Imam yang dilombakan terbatas, tidak semua 7 Imam dilombakan. Seperti pada MTQ Jatim pada tahun 2019 yang lalu di Tuban, Imam *Qira'ah Sab'ah* yang dilombakan hanya 2 Imam, yakni Imam Nafi' sebanyak 3 maqra' dan Imam Ibnu Katsir sebanyak 3 maqra'. Terdapat peningkatan pada tahun 2021 di Pamekasan kemarin, Imam *Qira'ah Sab'ah* yang dilombakan naik menjadi 3 Imam, yakni Imam Nafi' sebanyak 3 maqra', Imam Ibnu Katsir sebanyak 3 maqra' dan Imam Abu 'Amr sebanyak 3 maqra'.

Tata cara dalam perlombaannya adalah, sebelum peserta menuju panggung, peserta harus mengambil maqra' yang sudah dipilihnya secara acak, lalu peserta akan membaca maqra' tersebut sesuai bacaan Imam. Contoh, peserta mengambil maqra' Imam Nafi', maka dia akan membacakan maqra' tersebut dengan riwayat Qolun dan Warsy dengan memakai cara *jama'*.

*“Yang dimaksud jama' disini adalah jika dalam ayat tersebut Qolun dan Warsy memiliki bacaan yang sama, maka akan dibaca satu kali, namun jika bacaan antara Qolun dan Warsy berbeda, maka akan dibaca dua kali sesuai qira'at masing-masing”*⁵⁸

Pembinaan *Qira'ah Sab'ah* yang berorientasi pada kompetisi MTQ lebih berkonsentrasi pada praktik membaca maqra' yang dipilih peserta yang disesuaikan dengan kaidah ilmu tajwid. Hal ini tercermin dari orientasi pembinaan untuk perlombaan sehingga hanya materi-materi tertentu yang kurang dipahami oleh peserta kontingen. Adapun materi yang mengiringi pembimbingan dijelaskan ketika ada yang tidak dipahami oleh peserta dan hanya sebatas materi Imam *Qira'ah Sab'ah* yang dilombakan.

⁵⁸ Khoiril Ummah, Peserta Tilawah *Qira'ah Sab'ah* Mujawwad Dewasa MTQ 2021 Pamekasan.

Kalo sudah dapat maqra' kita kan tashih dulu ke Ustadz Dzulhilmi misalnya, bacanya ya 9 maqra' itu dengan murottal, jadinya kita sudah tau oh bacaan ini bacaan ini, nanti pas pembinaan di gresik kita tinggal moles lagunya, kan bacaannya udah tau”⁵⁹

Berbeda dengan Ahmad Mubarak dan Khoirul Ummah, K.H. Dzulhilmi Gozali menggunakan dua tahapan dalam pembinaan yang diampunya: *tashih* bacaan qira'at dan *talaqqi*. *Tashih* bacaan qira'at merupakan proses pembenahan bacaan peserta binaan berdasarkan kaidah qira'at imam tertentu sedangkan *talaqqi* adalah proses pembacaan qira'at oleh peserta binaan melakukan praktik bacaan satu persatu kepada pembina satu persatu kepada K.H. Dzulhilmi Gozali sebagaimana penuturannya:

“Metode belajarnya ya langsung dibacakan, terus diberitahu atau ditunjukkan khilafiyah-khilafiyahnya lalu tashih”⁶⁰

Menurut K.H. Dzulhilmi, metode yang digunakan dalam *tashih* qira'at adalah metode Jibril. Metode tersebut bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf lalu ditirukan oleh peserta sebagaimana Nabi Muhammad melakukan *tashih* bacaan alquran kepada malaikat Jibril.⁶¹ Kemudian pembina akan membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan kembali oleh peserta. Begitulah seterusnya, sehingga peserta dapat menirukan bacaan guru sama persis.

Setelah peserta dirasa telah bagus, selanjutnya peserta akan *tashih* bacaan maqra' secara langsung di hadapan Pembina. Cara ini

⁵⁹ Maslahatul Ummah, Peserta Tilawah Qira'ah Sab'ah Murottal Dewasa MTQ 2021 Pamekasan, Wawancara, Desember 2021.

⁶⁰ Dzulhilmi Gozali, Pembina Tilawah Qira'ah Sab'ah Murottal Dewasa MTQ 2021 Pamekasan, Wawancara, 13 September 2021.

⁶¹ Khulusinniyah dan Farhatin Masruroh, “Pendampingan Santri Putri pada Kegiatan Tahsin Al Qur'an dengan Metod Jibril di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo,” *Assidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (16 Oktober 2019): 241–66, <https://doi.org/10.35316/assidanah.v1i2.589>.

dimaksudkan untuk melihat seberapa jauh peserta memahami bacaan yang dia baca dan Pembina lebih fokus mengoreksi bacaan yang salah. Jika terdapat kekeliruan dalam membaca, dan peserta tidak memahami letak kesalahannya dimana, maka menjadi tugas Pembina untuk menjelaskan letak kesalahan dan bagaimana kaidah *ushuliyah* dan *farsy huruf qira'at* tersebut.

2. Pembelajaran *Naghamul Qur'an*

Setelah selesai pada pembinaan Materi Qira'ah Sab'ah, tahapan selanjutnya dalam pembinaan MTQ Kafilah Gresik adalah pembinaan *naghamul Qur'an*. Pembina *naghamul Qur'an* di Kafilah Kabupaten Gresik yakni K.H. Saiful Munir dan ibu Nyai Hj. Nur Khoiriyah.

Pembinaan dilaksanakan pondok pesantren Nurul Qur'an Al-Istiqomah, lebih tepatnya di Mushollah pondok. Para peserta akan berkumpul disana untuk melakukan pembinaan. Metode yang digunakan adalah metode drill, yakni K.H. Saiful Munir membacakan dahulu maqra'nya dilanjut dengan membaca satu persatu oleh peserta secara bertahap, kemudian dilanjutkan dengan ayat-ayat yang lainnya mengacu urutan penggunaan lagu tilawah secara sistematis.

*“Ya drill, sistem drill, diulang ulang. Seumpama ada peserta yang (kan macem macem peserta itu) ada kendala di nafas kurang panjang, lagu sudah bagus tapi nafas kurang panjang, nanti di drill nafas. Kan tahapan itu banyak, meliputi ada nafas, suara. Komponennya kan ada 3 itu, ada bidang suara lagu, kemudian tajwid dan fashohah. Tajwid kan kolomnya juga banyak, dipecah lagi, ada ahkamul mad wal koshor, ahkamul huruf. Untuk fashohah ada ahkamul waqof wal ibtida”*⁶²

⁶² Saiful Munir, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an Al-Istiqomah.

Menurut K.H. Saiful Munir, permasalahan seperti nafas dan lagu bisa teratasi dengan metode drill, yakni dengan membiasakan peserta dengan cara berulang ulang lama kelamaan akan terbiasa dan mampu. Jika diperhatikan, Pembinaan Qira'ah Sab'ah yang dibina oleh K.H. Saiful Munir ini lebih bersifat memantapkan kemampuan para peserta.

Berbeda dengan ibu Nyai Hj. Nur Khoiriyah, meski memakai metode yang sama, beliau lebih keras dalam mendidik peserta, yakni dengan memotivasi dan melatih peserta hingga mencapai target yang beliau inginkan. Ustadzah Khoirotul Ummah bercerita:

*“kalo di ibuk nur, (target) nafasnya harus 30 detik lebih dalam sekali nafas, tingginya harus segini (dicontohkan) diulang ulang sampai peserta bisa”*⁶³

Menurut ibu Nyai Hj. Nur Khoiriyah dengan memberi target dan membiasakan peserta akan bisa meningkatkan kualitas dan kompetensi peserta hingga benar-benar bisa.

3. Suara dan Nafas

Suara adalah suatu bunyi yang disebabkan oleh suatu gesekan, benturan, sentuhan ataupun getaran suatu benda, baik yang nampak oleh panca indera maupun tidak. Suara manusia merupakan hasil resonansi antara getaran pita suara dengan ruangan rongga yang ada di kepala, karena ada tiupan dari rongga pernafasan. Dengan demikian, suara merupakan hasil kerja fisik yang membutuhkan tenaga.⁶⁴

Bagi peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an cabang Tilawah Qira'ah Sab'ah Mujawwad, suara adalah salah satu dari 4 bidang yang dinilai dalam perlombaan selain tajwid, fashohah dan lagu. Selain itu

⁶³ Khoiril Ummah, Peserta Tilawah Qira'ah Sab'ah Mujawwad Dewasa MTQ 2021 Pamekasan.

⁶⁴ Muammar ZA, “Belajar Membaca Al-qur'an dengan Lagu,” dalam *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an* (Jakarta: Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh, 2006).

juga, salah satu masalah yang paling sering dialami oleh peserta juga terletak pada suara, Oleh karena itu, memiliki suara yang baik dan sempurna dapat mendukung pelafalan tajwid yang benar, fashohah yang tepat dan lagu yang bagus. Oleh karenanya, baik dan buruknya suara, kualitas serta staminanya seseorang, sangat tergantung kepada kematangan fisik orang tersebut. Untuk meningkatkan daya kemampuan suara seseorang dapat diusahakan secara fisik, melalui program latihan tertentu.

Selain suara, permasalahan yang paling sering dihadapi oleh peserta adalah nafas, dimana sering peserta sudah bagus di lagu, tajwid dan fashohah tapi ternyata nafasnya kurang panjang. Hal ini dikarenakan orang beranggapan bahwa pernafasan sempurna tidaklah begitu penting. Ini pendapat yang salah dan keliru, sebab pada hakikatnya masalah pernafasan mempunyai kedudukan yang penting dalam seni baca Al-Qur'an, sebagaimana kedudukan suara dan lagu.⁶⁵

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan *Qira'ah Sab'ah* untuk MTQ Cabang Tilawah *Qira'ah Sab'ah* Kafilah Gresik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina Tilawah *Qira'ah Sab'ah* dan peserta yang mengikuti cabang Tilawah *Qira'ah Sab'ah* baik itu yang murottal dan mujawwad, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat selama pembelajaran *qira'ah sab'ah* pada kafilah MTQ Jawa Timur Kabupaten Gresik.

Pendukung peserta semangat, mau tashih kemana-mana, mau buka buku, rajin nderes. Penghambat ya males, belajarnya pas MTQ tok, kalo ndak MTQ ndak tashih Saya suka peserta yang sering kesini tidak untuk MTQ saja. Agar saya sudah punya

⁶⁵ Saiful Munir, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an Al-Istiqomah.

*pandangan. Dengan sering ketemu saya jadi hafal karakternya, karakter suara dan karakter jiwanya*⁶⁶

Berikut ini adalah faktor pendukung dan penghambat selama pembinaan Qira'ah Sab'ah dari hasil beberapa narasumber:

1. Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung yang berhasil peneliti temukan dari hasil wawancara dengan Pembina dan peserta adalah sebagai berikut:

a. Maqra' memilih sendiri

Jadi dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an cabang Tilawah Qira'ah Sab'ah, maqra' yang akan dibaca saat lomba adalah pilihan peserta sendiri. Di atas panggung peserta hanya mengambilnya secara acak, dan melihat dari 9 maqra' tersebut akan mendapatkan maqra' yang mana.⁶⁷

b. Pembina tashih

Pembina tashih Qira'ah Sab'ah disini adalah K.H. Dzulhilmi Gozali, selaku Imam Masjid Agung Sunan Ampel sekaligus Pembina *Qira'ah Sab'ah*. Tugas beliau di cabang Tilawah Qira'ah Sab'ah adalah mentashih setiap bacaan peserta sesuai Imam yang dilombakan, meluruskan bacaan tajwid, baik itu panjang, dengung dan sebagainya dan juga membenarkan fashohah setiap peserta agar menjadi fashohah yang baik dan benar.

Metode pembelajaran beliau yakni dengan dibacakan terlebih dahulu kepada peserta, setelah itu beliau akan menjelaskan satu per satu khilafiyah antar Imamnya yang ada pada ayat tersebut. Setelah dirasa cukup, tahap selanjutnya

⁶⁶ Saiful Munir.

⁶⁷ Khoirul Ummah, Peserta Tilawah Qira'ah Sab'ah Mujawwad Dewasa MTQ 2021 Pamekasan.

adalah tashih, yakni oleh beliau meminta peserta peserta untuk membaca kembali maqra' yang sudah beliau bacakan tadi.⁶⁸

c. Pembina *nagham*

Selain pembinaan praktik dan materi Qira'ah Sab'ah, hal yang tidak kalah penting dalam cabang Tilawah Qira'ah Sab'ah tentu saja adalah pembinaan *nagham*. Pembinaan *nagham* disini tidak hanya lagu, melainkan juga meliputi suara dan nafas. Dalam hal ini pembinanya adalah K.H. Saiful Munir dan ibu Nyai Hj.Nur Khoiriyah.

Metode pembelajaran dari beliau berdua adalah dengan cara drill, yakni dibacakan berulang ulang dan ditirukan peserta secara berulang ulang juga. Karena menurut K.H. Saiful Munir dengan cara seperti itu lama kelamaan peserta akan memahami dengan sendirinya. Metode drill juga bisa untuk mengatasi masalah nafas, dimana biasanya permasalahannya adalah nafas kurang panjang.

Selain nafas, metode drill juga bagus sebagai perantara penyampaian materi qira'ah sab'ah, jikalau dalam tahap tashih ternyata ada yang belum difahami peserta. Metodenya adalah dengan cara peserta membaca terlebih dahulu, jika terdapat kesalahan atau hal yang kurang tepat, maka akan langsung disampaikan kepada peserta.⁶⁹

d. Antusiasme peserta

Disampaikan kepada peneliti, bahwa peserta yang bagus semangatnya adalah pertama, peserta yang tidak datang tashih hanya untuk MTQ saja, melainkan peserta yang benar-benar ingin belajar *naghamul Qur'an*. Karena dari situlah Pembina

⁶⁸ Ahmad Mubarak, Peserta Tilawah Qira'ah Sab'ah Mujawwad Dewasa, MTQ 2019 Tuban.

⁶⁹ Saiful Munir, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an Al-Istiqomah.

akan memiliki pandangan, mengetahui karakter peserta tersebut, karakter suara dan juga karakter jiwanya.

Kedua, peserta yang bagus semangatnya adalah peserta yang mau buka buku atau kitab, bisa yang berbahasa arab seperti *Buduruz Zahirah* karya Abdul Fattah Al-Qodhi, *Faidhul Barakat* karya K.H. Arwani Kudus atau lainnya, dan juga buku-buku yang membahas tentang praktik Qira'ah Sab'ah seperti buku *Tuntunan Praktis 99 Maqra' Qira'at Mujawwad & Murottal Riwayat Al-Bazziy & Qunbul* karya Dr. K.H. Ahmad Fathoni, Lc., M.A.

Ketiga, peserta yang bagus semangatnya adalah peserta yang diluar pembinaan, masih semangat untuk *nderes*, yakni mengulang latihan dan bacaan Qira'ah Sab'ah setiap hari, baik itu sebagai persiapan menuju MTQ atau pun tidak.

2. Faktor Penghambat

Penyebab sangat sedikitnya santri yang berminat mempelajari *Qira'ah Sab'ah* umumnya adalah inferioritas peserta terhadap anggapan sulitnya memahami teori *Qira'ah Sab'ah* sedikitnya kesempatan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan keterbatasan guru yang ahli dibidang *Qira'ah Sab'ah*. Menjadi hal yang wajar bila sebagian besar lembaga pendidikan pesantren di Indonesia memakai program bertingkat karena memakai pandangan ulama yang berpendapat bahwa untuk mempelajari *Qira'ah Sab'ah* secara menyeluruh harus memiliki syarat seperti: *pertama*, hafal 30 juz agar santri tidak bingung dikarenakan dalam Pembinaan *Qira'ah Sab'ah* juga wajib disetorkan secara hafalan. *Kedua*, menguasai bahasa arab dasar dikarenakan dalam *Qira'ah Sab'ah* sering menggunakan istilah berbahasa Arab. *Ketiga*, memahami ilmu tajwid dasar agar saat mempelajari riwayat imam lain tidak kesulitan karena perbedaan gaya bacaan. Sebagian ulama yang lain menambahkan lagi dengan syarat: menghafal matan Asy-Syatibiyah, hafal nama para

imam qira'at beserta perawinya, dan mengkaji syarh matan As-Syatibiyah. Hal-hal tersebut merupakan standar pembelajaran Qira'ah Sab'ah secara umum di Jawa Timur.

Terlepas dari standarisasi yang terjadi lembaga pesantren di Jawa Timur, pembinaan di MTQ Jawa Timur menggunakan pola pembelajaran yang berbeda sehingga kendala yang dihadapi pun berbeda. Berikut kendala-kendala yang ditemukan peneliti dalam pembinaan qira'ah sab'ah untuk MTQ Jawa Timur:

a. Jarak Lokasi

Tidak sedikit dari peserta yang mengeluhkan ini, jarak antara tempat tinggal dan lokasi pembinaan sering menjadi salah satu faktor utama, seperti yang dialami oleh Ustadzah Khoirul Ummah, beliau harus rela bersepeda motor sendirian dari Duduk Sampeyan ke Pondok K.H. Saiful Munir di Sembayat atau bahkan lebih jauh lagi ke Pondok Ibu Nyai Hj. Nur Khoiriyah di Sekapuk, Ujung Pangkah

b. Waktu

Selain jarak, waktu juga menjadi salah satu faktor yang sangat menghambat peserta, terutama bagi yang sudah berkeluarga dan memiliki pekerjaan. Bagi peserta yang telah berkeluarga dan memiliki pekerjaan, menjadi tantangan yang sangat luar biasa untuk mencari waktu untuk latihan *Qira'ah Sab'ah*, karena tidak sedikit dari mereka yang berujung pada tidak sempatnya *nderes* bacaan *Qira'ah Sab'ah* sebagai persiapan untuk menghadapi MTQ Jawa Timur

c. Sikap Malas

Bagi peserta MTQ, terkadang timbul rasa malas ini pasti ada, entah itu malas karena keinginan sendiri, malas karena melihat jarak yang jauh, malas karena kegiatan yang sudah banyak jadi memilih untuk istirahat dari pada *nderes* bacaan, dan masih banyak lagi. Tapi meski begitu, sudah

menjadi kewajiban peserta MTQ untuk melawan rasa malas tersebut karena mereka telah diberi tanggung jawab oleh daerah masing-masing untuk mewakili daerahnya.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Pembinaan *Qira'ah Sab'ah* Pada Peserta MTQ Tingkat Provinsi Jawa Timur di Kafilah Gresik

Sistem pembelajaran yang diselenggarakan Departemen Kesejahteraan Rakyat melalui LPTQ Kabupaten Gresik adalah berbentuk pembinaan MTQ, dengan alokasi waktu setelah seleksi Kabupaten diberi jangka waktu satu tahun untuk menghadapi MTQ Provinsi Jawa Timur dengan jadwal 2-4 kali dalam sebulan.

Tahapan pembelajaran yang dipakai dalam pembinaan terbagi menjadi dua macam, pertama, tahapan materi dan praktik *Qira'ah Sab'ah*, dimaksudkan agar peserta memahami dengan baik dan benar maqra' yang akan dibacanya nanti. Tahapan pertama ini memiliki dua metode, metode pertama memakai metode jibril dimana seorang guru akan membacakan dahulu kepada peserta yang kemudian ditirukan kembali oleh peserta. Metode kedua memakai metode *tashih* yakni peserta membaca maqra' dan guru hanya mendengarkan serta men-*tashih* (membenarkan) jika ditemui adanya bacaan peserta yang salah serta menjelaskan kaidah-kaidah qira'at yang ada pada maqra yang dibaca peserta.

Kedua, tahapan pembinaan *naghamul Qur'an*, dimaksudkan agar peserta dapat menguasai tujuh maqam *nagham* mishri dengan baik dan benar. Tahapan ini meliputi dua macam pembinaan, yakni pertama, pembinaan *nagham*. Metode yang dipergunakan adalah drill, yakni dengan membacakandan peserta menirukan tapi dilakukan dan diulang terus menerus hingga peserta mampu menguasainya. Kedua, pembinaan nafas, yakni dengan memberikan latihan kesehatan jasmani, karena dapat dipastikan bahwa pernafasan yang sehat identik dengan fisik yang sehat, paru-paru yang kuat dan lain sebagainya.

Metode Jibril memiliki karakteristik tersendiri, yakni menggunakan dua tahap, *tahqiq* dan *tartil*. Tahap *tahqiq*, adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan makhroj dan sifat-sifat huruf. Tahap *tartil* adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan durasi sedang dan bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pembacaan ayat oleh guru dan ditirukan oleh peserta secara berulang-ulang. Metode Jibril, membutuhkan keaktifan dan kepekaan peserta karena jika tidak ada maka akan terjadi kesalahan, dan pada metode ini memerlukan waktu yang cukup lama.

Pada dasarnya, metode jibril secara terminologi bisa dikatakan sebagai metode pembelajaran *Qira'ah* Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad, dengan dilatarbelakangi perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti setiap bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh Malaikat Jibril, sebagaimana Allah SWT menyampaikan dalam firman-Nya:

فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قِرْءَانَهُ

“apabila telah selesai Kami baca (yakni Jibril membacanya) maka ikutilah becaannya itu”. (Al-Qiyamah:18)

Berdasarkan ayat ini, maka intisari tehnik dari metode Jibril adalah *talqin-taqlid* (menirukan), dengan sifat teacher centris, dimana posisi Pembina MTQ sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran.

Metode Jibril juga mengadopsi metode pembelajaran Nabi Muhammad dengan mengajarkan sedikit demi sedikit kepada para sahabat dan dalam berbagai macam bacaan. Hal ini bisa dilihat dari salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Umar Ibn Khattab:

حدثنا سعيد بن عفير قال حدثني الليث قال حدثني عقيل عن ابن شهاب قال حدثني عروة بن الزبير أن المسور بن مخرمة وعبد الرحمن بن عبد القاري حدثاه أنهما سمعا عمر بن الخطاب يقول: سمعت هشام بن حكيم يقرأ سورة الفرقان في حياة رسول الله صلى الله عليه وسلم فاستمعت لقراءته فإذا هو يقرأ على حروف كثيرة لم يقرئها رسول الله صلى الله عليه وسلم فكذت أساوره في الصلاة فتصبرت حتى سلم فلببته بردائه فقلت من أقرأك هذه السورة التي سمعتك تقرأ؟ قال أقرئها رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلت كذبت فإن رسول الله صلى الله عليه وسلم قد أقرئها على غير ما قرأت فانطلقت به أقوده إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلت إني سمعت هذا يقرأ بسورة الفرقان على حروف لم تقرئها فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم (أرسله اقرأ يا هشام) . فقرأ عليه القراءة التي سمعته يقرأ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم (كذلك أنزلت). ثم قال (اقرأ يا عمر) . فقرأت القراءة التي أقرأني فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم (كذلك أنزلت إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف فاقرؤوا ما تيسر منه)

“... Umar ibn Khattab berkata: ‘Aku mendengar Hisyam ibn Hakim membaca surah al-Furqan di masa hidup Rasulullah. Aku perhatikan bacaannya. Tiba-tiba ia membacanya dengan banyak huruf yang belum pernah dibacakan Rasulullah kepadaku, sehingga hampir saja aku “melabraknya” pada saat sedang salat,

tetapi aku sabar menunggu sampai selesai salam (selesai salat). Begitu selesai aku tarik selendangnya dan bertanya: 'siapa yang membacakan surah ini kepadamu?' Ia pun menjawab: 'Rasulullah yang membacakan kepadaku'. Lalu aku berkata: 'Engkau berdusta, demi Allah Rasulullah pernah membacakan surah yang aku dengar tadi kepadaku, tetapi bacaannya tidak seperti yang kau baca'. Kemudian aku bawa dia menghadap Rasulullah, dan aku ceritakan kepadanya bahwa 'Aku telah mendengar orang ini membaca surah al-Furqan dengan huruf-huruf yang tidak pernah engkau bacakan kepadaku, padahal engkau sendiri telah membacakan surah al-Furqan kepadaku'. Maka Rasulullah berkata: 'Lepaskan dia (Hisyam) wahai Umar. Bacalah surah tadi, Hisyam'. Hisyam pun kemudian membacakan dengan bacaan seperti yang kudengar waktu salat tadi. Maka Rasulullah berkata: 'Begitulah surah ini diturunkan. Nabi berkata lagi: 'Bacakanlah wahai Umar'. Lalu aku membacanya dengan bacaan sebagaimana yang diajarkan Rasulullah. Rasul pun menjawab: 'Begitulah surah itu diturunkan '. Dan Rasul berkata kembali: 'Sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu diantaranya.'''⁷⁰

Sedangkan jika melihat dari cara pembelajaran Imam Qira'at, pada metode Jibril seperti perpaduan antara metode yang diterapkan oleh Imam Nafi', Imam Ashim, dan juga Imam Ibnu Katsir. Pada metode Jibril yang terdapat pada pembinaan Qira'ah Sab'ah di MTQ, maqra' dibacakan terlebih dahulu oleh Pembina sesuai cara baca Imam Nafi, Ibnu Katsir dan Abu 'Amr yang selanjutnya ditirukan oleh peserta, begitu pula dengan metode pengajaran Imam Nafi' dan Imam Ashim, beliau membacakan terlebih dahulu qira'at riwayat beliau lalu ditirukan oleh muridnya.

⁷⁰ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, 3 ed., vol. 6, 6 vol. (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987).

Metode penyampaian materi terlebih dahulu seperti yang diajarkan Imam Ibnu Katsir juga terdapat pada Metode Jibril. Hanya perbedaannya, Ibnu Katsir menyampaikan materi di awal pertemuan sedangkan penyampaian materi pada metode Jibril dilakukan ditengah-tengah pembelajaran praktik, dengan harapan peserta bisa dengan mudah menyerap materi dan langsung bisa mempraktikkannya.

Sedangkan dalam pembinaan *nagham* peserta MTQ, metode yang dipakai adalah metode drill, yakni melakukan hal yang sama berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat suatu sosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi permanen.⁷¹

Metode drill yang digunakan di MTQ dipraktikkan dengan cara Pembina membacakan maqra' *Qira'ah Sab'ah* terlebih dahulu dengan memakai maqam Bayati, dikarenakan maqam Bayati menjadi lagu wajib yang harus peserta lantunkan sebelum melagukan maqam *nagham* yang lain. Setelah peserta cukup mahir dalam melantunkan maqam Bayati, Pembina akan memilihkan salah satu dari 7 maqam *nagham* selain Bayati, pemilihan *nagham* dilihat dengan dua cara, pertama dengan melihat maknanya, kalo isinya gembira maka cocoknya memakai *nahawan*. Dan yang kedua melihat panjang pendek yang ada pada maqra' tersebut, cara ini berlaku jika tidak sempat melihat makna.

Maka dari itu, jika melihat secara keseluruhan, metode yang digunakan oleh peserta dalam mengasah kompetensi membaca qira'atnya dihadapan Pembina tashih yakni dengan 2 cara. Pertama, dengan metode *mufrodat/ifrad*, yaitu seorang peserta mempraktikkan satu riwayat dari bacaan Imam Qira'at secara konsisten hingga selesai. Kedua, dengan metode *jama' sughra*, yaitu seorang siswa mempraktikkan minimal 2 macam bacaan qira'at tertentu dan mengulanginya, ini dimaksudkan agar peserta memahami khilafiyah yang ada pada maqra' tersebut

⁷¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Kalam, 2014).

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan *Qira'ah Sab'ah* Peserta MTQ Tingkat Provinsi Jawa Timur di Kafilah Gresik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina dan peserta Tilawah *Qira'ah Sab'ah*, peneliti dapat menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat pada metode pembinaan *Qira'ah Sab'ah*. Adapun faktor pendukung adalah sebagai berikut:

1. Peserta diberi hal sebebaskan-bebasnya untuk memilih maqra' yang akan dia baca, sehingga peserta hanya perlu fokus pada kaidah *ushuliyyah* dan *farsy huruf* yang ada pada maqra' yang akan dia baca.
2. Adanya guru tashih yang sangat ahli di bidang *Qira'ah Sab'ah*, pada kasus ini adalah K.H. Dzulhilmi Gozali, yang mana setiap peserta yang akan maju dalam Tilawah *Qira'ah Sab'ah* harus terlebih dahulu tashih bacaan kepada beliau.
3. Adanya guru *nagham* yang ahli dibidangnya, dengan memiliki guru *nagham* yang memang ahli dibidangnya, seperti K.H. Saiful Munir dan ibu Nyai Hj. Nur Khoiriyah yang memang pakar di bidang *nagham* dan memiliki pondok yang memang khusus berkiprah di bidang *nagham*, maka tidak heran jika beliau berdua ditunjuk menjadi Pembina cabang Tilawah *Qira'ah Sab'ah* Kabupaten Gresik.
4. Adanya kitab atau buku penunjang, meski tidak semua peserta memilikinya, tapi memiliki kitab atau buku sebagai penunjang akan sangat membantu dalam memahami materi, dari hasil wawancara, beberapa kitab yang dipakai oleh pembina sebagai referensi adalah kitab *Al-Buduruz Zahiroh Fil Qiro'atil 'Asyiril Mutawatiroh* karya Syekh Abdul Fattah Al-Qadhi dan *Faidhul Barokat fii Sab'il Qira'at* karya K.H. Arwani Kudus, sedangkan untuk peserta, untuk pembelajaran materimereka lebih condong kepada kitab atau buku yang berbahasa Indonesia, salah satunya seperti buku *Kaidah Qira'at Tujuh 1 & 2* karya Dr. K.H. Ahmad Fathoni, Lc., M.A, sedangkan untuk pembelajaran praktik mereka lebih memilih menggunakan Al-Qur'an yang telah dilengkapi *Qira'ah Asyrah*.

5. Semangat peserta, dari semua faktor pendukung yang ada, faktor pendukung yang paling penting adalah semangat, karena dengan semangat yang kuat, maka segala medan dan rintangan akan dapat dilalui, tidak mempermasalahkan jarak dan akan selalu mencari waktu untuk *nderes* ilmu qira'ah.

Sedangkan faktor penghambat dalam metode pembinaan *Qira'ah Sab'ah* dalam Tilawah Qira'ah Sab'ah adalah sebagai berikut:

1. Jarak, bagi peserta jarak adalah masalah yang tidak bisa dianggap remeh, terutama jika pesertanya adalah perempuan, maka tidak heran jika setiap ada pembinaan ada peserta yang tidak datang karena masalah jarak.
2. Waktu, salah satu kendala yang paling sering adalah waktu, dimana peserta disibukkan dengan hal lain, terutama bagi yang sudah berkeluarga dan bekerja, mencari waktu luang untuk belajar atau *nderes* Qira'ah itu sangat sulit.
3. Masih minim Guru ahli Qira'ah, masih minimnya Pembina yang ahli dibidang ilmu Qira'ah di Kabupaten Gresik, sehingga mempelajarinya semakin sulit karena belajar Qira'ah tidak hanya masalah teori dan metode belajar saja, tapi juga ke-*mutawwatir*-an ilmu hingga bersambung kepada Rasulullah.
4. Kurangnya minat, tidak dapat dipungkiri memang masih banyak peserta yang kurang berminat untuk mempelajari Qira'ah, hal ini dikarenakan ilmu qira'at dirasa adalah suatu keilmuan yang sulit, sehingga banyak peserta yang lebih fokus mendalami *nagham* dari pada Qira'ahnya.
5. Malas, dari semua faktor penghambat mungkin inilah faktor penghambat terbesar, karena meski jaraknya dekat, banyaknya waktu luang, tersedianya Pembina, jika rasa malas tidak segera dikondisikan maka dapat dipastikan bahwa peserta ini tidak akan berhasil mempelajari ilmu qira'at.

C. Dampak Pembinaan *Qira'ah Sab'ah* Terhadap Kemampuan Peserta MTQ Tingkat Provinsi Jawa Timur di Kafilah Gresik

Ilmu Qira'at adalah sebuah kajian oral atau lisan yang dalam mempelajarinya memerlukan kajian teori guna menunjang pemahaman dan materi dasar dalam mempelajari ilmu Qira'at yang dalam penyampaian materi diperlukan cara atau metode tertentu agar peserta memahami dengan baik dan benar. Dalam Metode Pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru/Pembina, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan, dan tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan peserta dari sebelum pembinaan dan setelah pembinaan Qira'ah Sab'ah dengan cara murottal dan mujawwad.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap calon peserta MTQ Kafilah Gresik, ditemukan beberapa perubahan kualitatif yang pada peserta dalam penguasaan materi dan kemampuan praktik sebagai hasil dari pembinaan Tilawah Qira'ah Sab'ah dalam menghadapi MTQ Jawa Timur, antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, pada peserta Ustadz Ahmad Mubarak, dari hasil wawancara diketahui bahwa beliau termasuk peserta awal kafilah Gresik dibidang Qira'ah Sab'ah, sehingga saat itu Gresik belum memiliki Pembina dibidang Qira'ah Sab'ah, maka untuk pembinaan beliau langsung belajar dibawah binaan K.H. Dzulhilmi Gozali di Surabaya.

Sedangkan untuk keilmuan yang didapatkan hanya seputar *khilafiyah* para Imam Qira'at yang ada pada maqra' yang dilombakan saja. Sehingga, untuk Ustadz Ahmad Mubarak sendiri meski telah mengikuti cabang Tilawah Qira'ah Sab'ah sejak 2014, beliau hanya faham kaidah *ushuliyah* dan *farsy huruf* seputar Imam yang pernah dilombakan saja seperti Imam Nafi, Imam Ibnu Katsir, Imam Abu Amr dan Imam Hamzah saja.

⁷² Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Kegiatan Belajar Mengajar Kreatif Efisien* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

Kedua, pada peserta Ustadzah Khoirotul Ummah dan Ustadz Syauqil Mubarak, mereka berdua sudah memiliki dasar keilmuan Qira'ah Sab'ah dari matakuliah saat dulu kuliah di IIQ dan PTIQ Jakarta, sehingga saat peneliti mengajukan pertanyaan seputar *Qira'ah Sab'ah* mereka bisa menjawab secara keilmuan meski tidak semua bisa dijawab dikarenakan sudah 4 tahun lulus kuliah. Selain materi, mereka berdua juga telah memahami *nagham*, dari teori maupun praktik dengan baik karena diajarkan juga di IIQ dan PTIQ

Pada pembinaan kafilah Gresik, dikarenakan mereka berdua sudah memahami materi, maka pembinaan lebih difokuskan kepada praktik tashih bacaan dan *nagham*. Pada tashih, menurut ustadzah khoirotul ummah, saat tashih kepada K.H. Dzulhilmi beliau sering salah bacaan pada apa yang disebut "larinya huruf ke hidung", yakni sebuah kondisi dimana saat pengucapan *makharijul huruf*, pada *huruf* yang dibaca menimbulkan dengung di hidung (selain nun dan mim), sehingga *huruf* yang keluar tidak murni berasal dari suara.

Menurut K.H. Dzulhilmi Gozali, peserta yang seperti ini banyak dijumpai dikarenakan kurangnya membaca Al-Qur'an dengan memberi tekanan. Cara mengatasinya menurut beliau, dengan sering-sering melakukan praktik membaca Al-Qur'an dengan memberi tekanan sambil menutup hidung sehingga peserta mengetahui *huruf* apa saja selain nun dan mim yang lari ke hidung.

Pada Ustadzah Khoirotul Ummah yang pada MTQ Jawa Timur tahun 2019 di Tuban menjadi peserta mujawwad tetapi tidak berhasil mendapatkan juara. Pada MTQ Jawa Timur tahun 2021 di Pamekasan mendapatkan juara harapan 1. Menurut hasil wawancara peneliti, Ustadzah Khoirotul Ummah mendapatkan juara harapan 1 dikarenakan saat di atas

panggung perlombaan dia melakukan salah jali⁷³ (besar) sebanyak satu kali, sehingga skor untuk nilainya dikurangi cukup banyak.

Sedangkan pada Ustadz Muhammad Syauqil Mubarak, hampir tidak ditemui kesalahan yang vatal, lebih sering dikesalahan yang sifatnya *khafi*, sehingga tidak mempengaruhi makna. Menurut beliau, apa yang beliau bisa saat ini tidak lepas dari pembelajaran di PTIQ dulu yang menggunakan metode praktik dulu baru teori, sehingga para mahasiswa telah terbiasa melakukan praktik *Qira'ah Sab'ah*. Pada *nagham* pun juga sama, menurut K.H. Saiful Munir beliau termasuk yang sudah bisa, sehingga pada pembinaan kafilah Gresik, hanya lebih ke memoles dan pemantapan pada suara dan nafas dengan cara latihan berulang ulang.

Penilaian kepada ustadz Muhammad Syauqil Mubarak menurut penulis tidak salah, hal ini bisa dilihat dari hasil MTQ Jawa Timur ke 29 di Pamekasan kemarin, meski ini baru pertama kalinya beliau mengikuti MTQ tingkat jawa timur dengan *Qira'ah Sab'ah*, beliau berhasil mendapatkan juara 1 pada cabang Tilawah *Qira'ah Sab'ah Murottal Dewasa*.

Keempat, pada peserta Ustadzah Maslahatul Ummah, beliau sejak kecil sudah hidup dilingkungan Pesantren Al-Maghfur dibawah asuhan ibu Nyai Hj. Nur Khoiriyah, sehingga dari kecil sudah mendapat binaan dari beliau. Ustadzah Maslahatul Ummah di MTQ Jawa Timur tahun 2019 di Tuban berada dicabang murottal remaja mendapat juara 2, dan pada MTQ Jawa Timur tahun 2021 di Pamekasan karena faktor usia beralih ke murottal dewasa, pada cabang ini beliau juga mendapatkan juara 2.

⁷³ Kesalahan jali: kesalahan dalam pengucapan lafaz Al-Qur'an yang merusak ketentuan-ketentuan qira'at/bacaan menurut riwayat, baik mengakibatkan rusaknya makna maupun tidak.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari awal hingga akhir tentang implementasi pembelajaran Qira'ah Sab'ah pada peserta musabaqah tilawatil qur'an dalam meningkatkan kompetensi bacaan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan yang menjadi hasil dari pembahasan penelitian ini. Berikut adalah kesimpulan dari tiga poin di bab pembahasan:

1. Penerapan Pembelajaran Qira'ah Sab'ah Pada Pembinaan Peserta Kafilah Gresik Pada MTQ Tingkat Provinsi Jawa Timur dilakukan dengan tahap, *pertama*, dengan menggunakan metode Jibril yang dalam pembelajaran dengan metode Jibril ini memiliki dua tahapan: a) tahsin, dengan fokus tujuan membenaran bacaan peserta dari segi fashahah *makharijul huruf*, tajwid, dan lain sebagainya. b) materi qira'at, dengan fokus tujuan menjelaskan kepada peserta macam-macam khilafiyah yang ada pada maqra' yang peserta baca. *Kedua*, metode drill dengan fokus materi yakni pada pelantunan maqam *nagham* Al-Qur'an.
2. Dampak Pembelajaran Qira'ah Sab'ah Para Peserta MTQ Tingkat Provinsi Jawa Timur di Kafilah Gresik secara keseluruhan terbagi menjadi dua, yakni pemahaman materi dan pemahaman praktik. Pada pemahaman materi, ditemukan bahwa beberapa peserta kurang memahami materi Qira'ah Sab'ah secara menyeluruh, hal ini disebabkan karena pengetahuan mereka hanya terbatas pada khilafiyah yang ada pada maqra' yang mereka pilih saja. Sedangkan pada pemahaman praktik, penguasaan para peserta secara praktik menunjukkan hasil yang memuaskan, hal ini bisa dilihat dari perolehan juara para kafilah Gresik cabang Tilawah Qira'ah Sab'ah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Qira'ah Sab'ah Peserta Kafilah Gresik Pada MTQ Tingkat Jawa, Faktor pendukung antara lain: a) maqra' memilih sendiri, b) Pembina yang berkualitas, c) kitab dan buku penunjang, dan d) peserta yang bersemangat. Faktor penghambat antara lain: a) lokasi pembinaan yang jauh, b) waktu luang yang sedikit terutama bagi yang sudah bekerja dan berkeluarga, c) minimnya guru yang ahli dibidang qira'at, d) kurangnya minat dan ghirah untuk belajar karena dirasa sulit, dan e) malas

B. Saran

Penelitian yang terdapat pada tesis ini merupakan hasil dari pengamatan penulis sendiri, jadi sangat lumrah jika terjadi kesalahan dan kekurangan disebabkan kurang sabar dan kurang ilmunya peneliti karena terbatasnya data dan waktu. Semoga untuk kedepannya akan lebih banyak lagi tesis yang membahas tentang *Qira'ah Sab'ah*.

Beberapa saran dari peneliti dari hasil penelitian ini yang bisa digunakan sebagai masukan dalam pembinaan MTQ cabang Qira'ah Sab'ah berikutnya.

1. Kepada para Pembina, tidak ada yang bisa peneliti sarankan, karena menurut pendapat peneliti metode yang para Pembina gunakan sudah sangat baik dan tepat.
2. Kepada para peserta, saran dari peneliti untuk selalu muroja'ah ilmu qira'atnya di luar MTQ atau hanya ketika ada undangan saja. Bisa memakai jama' sughro atau langsung jama' kubro, tapi yang paling penting dirutinkan sehari sekali atau beberapa hari sekali agar kemampuannya terasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Khotib. "Eksistensi Qira'at Sab'ah di Indonesia: Antara Teori dan Praktek."
Thesis, Pascasarjana Institut Ilmu Al-Quran (IIQ), 2020.
<http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/619>.
- Achmadi, Abu, dan Cholid Narbuko. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Af, Hasanuddin. *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istimbath Hukum dalam al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Parsada, 1995.
- Ahmad Mubarak. Peserta Tilawah Qira'ah Sab'ah Mujawwad Dewasa, MTQ 2019
Tuban. Wawancara, 25 November 2021.
- Al-Azami, Muhammad Mustafa. *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*.
Disunting oleh Hari Wibowo. Diterjemahkan oleh Sohirin dan Solihin. Jakarta:
Gema Insani Press, 2005.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Shahih Al-Bukhari*. Vol. 4. 6 vol. Beirut:
Dar Ibn Katsir, 1987.
- . *Shahih Al-Bukhari*. Vol. 2. 6 vol. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- . *Shahih Al-Bukhari*. 3 ed. Vol. 6. 6 vol. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- Al-Jazari, Muhammad bin Muhammad. *Munjid Al-Muqri'in wa Mursyid Al-Thalibin*.
Disunting oleh Nashir Muhammadi Muhammad Jad. 1 ed. Kairo, Mesir: Dar Al-
Afaq Al-Arabiyyah, 2010.
- Al-Naisaburi, Muslim bin Al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Al-Riyadl: Bayt Al-Afkar Al-
Dauliyyah li Al-Nasyr wa Al-Tauzi', 1998.
- Al-Qattan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo, Mesir: Maktabah Wahbah,
2005. noor-book.com/en/rv7yjh.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. *Departemen Agama RI*. Semarang: PT. Karya Toha
Putra, t.t.
- Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah. *Sunan Al-Tirmidzi*. Al-Riyadl: Dar
al-Hadlarah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2015.

- Al-Zarkasyi, Muhammad bin Abdullah. *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Vol. 1. 4 vol. Beirut: Dar El-Marefah, 1990.
- Al-Zarqaniy, Muhammad Abdul Adhim. *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Vol. 1. 2 vol. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010.
- Bisri, Hasan. *Mengenal Ilmu Qiraat*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2016.
- Burhanuddin, Achmad. *Otentisitas Qiraat Al-Qur'an*. Disunting oleh Indah. Sukabumi: Farha Pustaka, 2020.
- Dewan Hakim Musabaqah Tilawatil Quran. "Surat Keputusan Dewan Hakim Musabaqah Tilawatil Quran Jawa Timur ke 28 di Tuban," 2019.
- . "Surat Keputusan Dewan Hakim Musabaqah Tilawatil Quran Jawa Timur ke 29 di Pamekasan," 2021.
- Dhamrah, Taufiq Ibrahim. *Ahsan Al-Bayaan Syarh Thuruq At-Thayyibah*. Mamlakah Al-Urduniyyah Al-Hasyimiyah: Maktabah Al-Wathaniyyah, 2006.
- Djunaedi, Wawan. *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Nusantara*. Disunting oleh Ikilah Muzayyanh DF. Jakarta: Pustaka STAINU, 2008.
- Dzulhilmi Gozali. Pembina Tilawah Qira'ah Sab'ah Murottal Dewasa MTQ 2021 Pamekasan. Wawancara, 13 September 2021.
- Fathurrohman, M. Mas'udi. *Metode Praktis Sorogan Qira'at Sab'ah: Teori dan Praktik Ilmu Tentang Bacaan Al-Qur'an dan Tata Caranya Menurut Tujuh Imam Ahli Qira'at*. Yogyakarta: Elmatara, 2012.
- Fauziah, Cut. "IMPLEMENTASI QIRAAT SAB'AH DALAM QIRAAT ALQURAN." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (27 Juli 2019): 101–19. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v4i1.648>.
- Habibi, Muhammad Hamdan. "Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an dengan al-Qira'at al-Sab'ah di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng dan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung." Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018. <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/26412>.

- Halimah B. “Perbedaan Qira’at dan Pengaruhnya dalam Istinbath Hukum.” *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* 19, no. 1 (30 Juli 2019): 97.
<https://doi.org/10.24252/al-risalah.v19i1.9759>.
- Hasan Bisri. *Aplikasi Metode Iفراد dan Jama’ Dalam Qira’at Tujuh*. Disunting oleh Fauziah Jamilah. Sukabumi: Farha Pustaka, 2019.
- Jannah, Miftahul. “Musabaqah Tilawah Al-Qur’an di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur’an sebagai Bentuk Resepsi Estetis)” 15, no. 2 (2 Juli 2017): 87–95.
<https://doi.org/10.18592/jiu.v15i2.1291>.
- Jannah, Zuhripatul. “Peranan Ibnu Mujahid dalam Terbentuknya Qirā’at Sab’ah.” *el-Umdah* 2, no. 2 (16 Desember 2019): 203–15. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v2i2.1694>.
- Khalil, ’Athyat ’Abdul Khalik, dan Nahid Ahmad Hafidh. *Fann Tarbiyah Al-Shaut wa Ilm Al-Tajwid*, 1984.
- Khoirul Anwar. Bagian Kesejahteraan Rakyat, Kepala Subbagian Aktivitas Keagamaan. Wawancara, 16 November 2021.
- Khoirul Ummah. Peserta Tilawah Qira’ah Sab’ah Mujawwad Dewasa MTQ 2021 Pamekasan. Wawancara, Desember 2021.
- Khulusinniyah dan Farhatin Masruroh. “Pendampingan Santri Putri pada Kegiatan Tahsin Al Qur’an dengan Metod Jibril di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo.” *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (16 Oktober 2019): 241–66. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v1i2.589>.
- Ma’luf, Louis. *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A’lam*. 37 ed. Beirut: Dar Al-Masyriq, 1998.
- Maslahatul Ummah. Peserta Tilawah Qira’ah Sab’ah Murottal Dewasa MTQ 2021 Pamekasan. Wawancara, Desember 2021.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Fourth edition, International student edition. Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC Melbourne: SAGE, 2020.

- Moleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Muammar ZA. “Belajar Membaca Al-qur’an dengan Lagu.” Dalam *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur’an*. Jakarta: Pimpinan Pusat Jam’iyyatul Qurra’ Wal Huffazh, 2006.
- Ningrum, Dewi Aprilia. “Ahruf Sab’ah: Sejarah dan Eksistensinya.” *JOURNAL OF QUR’AN AND HADITH STUDIES* 8, no. 1 (30 Juni 2019): 74–89.
<https://doi.org/10.15408/quhas.v8i1.13385>.
- Purwanto, Antonius. “Kabupaten Gresik: Kota Santri dan Geliat Industri.” *Kompas.id*, 8 November 2021. <https://www.kompas.id/baca/daerah/2021/11/08/kabupaten-gresik-kota-santri-dan-geliat-industri>.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Cet. 1. Jakarta: Kalam, 2014.
- Saiful Mujab. *Ilmu Naham: Kaidah Seni Baca Al-Qur’an*. Disunting oleh Tim Kun Fayakun. Jombang: Kun Fayakun, 2020.
- Saiful Munir. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur’an Al-Istiqomah. Wawancara, 30 September 2020.
- Sakhāwī, A.M. *Jamal Al-Qurra’ wa Al-Kamal Al-Iqra’*. Disunting oleh A.K. al-Zubaidi. Yanbu, Arab Saudi: Dar al-Balaghah, 1993.
https://books.google.co.id/books?id=O__AuQEACAAJ.
- Sakho, Ahsin Muhammad. *Membumikan Ulumul Quran*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019.
- Salimudin. “Qira’at dalam Kitab Tafsir (Kajian atas Ayat-Ayat Teologis dalam al-Kasasyaf dan Mafatih al-Gaib).” Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19880/>.
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pub, 2008.
- Supriyatno, Helmi. “Kontingen Gresik Kembali Juara Umum MTQ XXVII.” *Harian Bhirawa Online*, 9 Oktober 2017. <https://www.harianbhirawa.co.id/kontingen-gresik-kembali-juara-umum-mtq-xxvii/>.

- Sya'roni Hasan, Moch. "Metode Qira'ah Muwahhadah dalam Membentuk Keserasian Bacaan Al Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an (Mq) Tebuireng Jombang)." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (17 September 2019): 102–3. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.200>.
- Tim LPTQ Nasional. *Pedoman Musabaqah Al-Qur'an*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ), 2018.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran Menciptakan Kegiatan Belajar Mengajar Kreatif Efisien*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Widayati, Romlah. *Implikasi Qira'at Syadzdzah terhadap Istinbat Hukum*. Jakarta: Transmedia Pustaka, 2014.
- Yahya, Agusni, Zulihafnani Zulihafnani, dan Muhajirah Muhajirah. "Eksistensi Ilmu Qira'at pada Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Aceh dan Pemahaman Qira'at terhadap Peserta MTQ di Aceh." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 2 (31 Desember 2022): 272. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.12769>.
- Yusup, Bahtian. "Qira'at Al Quran: Studi Khilafiyah Qira'ah Sab'ah." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (10 Desember 2019): 228–35. <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.475>.
- Zamroni, Adiiib. "Metode Pembelajaran Qira'ah Sab'ah untuk Meningkatkan Pemahaman Ragam Bacaan di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng." Thesis, Universitas Hasyim Asy'ari, 2017.
- Zumrodi. "Qirat Sab'ah: Pemaknaan dan Varian Bacaannya" 8, no. 1 (Juni 2014): 71–88. <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v8i1.906>.

PEDOMAN WAWANCARA PESERTA

DATA DIRI INFORMAN

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Alamat :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

Pedoman Wawancara

Pertanyaan Personal

1. Ceritakan secara jelas sejak kapan mempelajari Qira'ah Sab'ah ?
2. Apa yang membuat Anda tertarik mempelajari Qira'ah Sab'ah ?
3. Dengan siapa saja Anda belajar Qira'ah Sab'ah ?
4. Dari sekian guru, Anda pernah talaqqi ke siapa saja ??
5. Bagaimana metode guru Anda mengajarkan qira'ah Sab'ah ?
6. Apa saja kitab atau buku pegangan yang Anda pakai untuk belajar qira'ah sab'ah ?
7. Bagaimana Anda melatih bacaan qira'ah sab'ah di luar pembelajaran dengan guru ?
8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Anda selama mempelajari Qira'ah Sab'ah ?

Pertanyaan MTQ

9. Sejak kapan mengikuti MTQ dan sejak kapan mulai mengikuti cabang Qira'ah Sab'ah ?

10. Apa yang mendasari Anda untuk ikut ke cabang Qira'ah Sab'ah ?
11. Sudah berapa kali Anda ikut dalam MTQ tingkat Jawa Timur dengan mengambil cabang qira'ah sab'ah ?
12. Dalam menghadapi MTQ tingkat Jawa Timur, berapa kali diadakan pembinaan Qira'ah Sab'ah ?
13. Siapa saja yang menjadi Pembina ?
14. Apa saja materinya ?
15. Bagaimana metode pembelajarannya ?
16. Selama pembinaan, apa target yang harus dicapai bagi peserta untuk layak maju ke MTQ Jawa Timur ?
17. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Anda selama menjalani Pembinaan MTQ cabang Qira'ah Sab'ah ?

Pertanyaan Materi Qira'ah Sab'ah

18. Apa pengertian qira'at secara bahasa ?
19. Apa pengertian qira'at secara istilah ?
20. Apa perbedaan Qira'ah Sab'ah dan Sab'atu Ahruf ?
21. Apa pengertian dari *qira'at*, *riwayat*, dan *thoriq* ?
22. Siapa saja nama Imam Qira'ah Sab'ah ??
23. Jelaskan apa itu Kaidah *Ushuliyyah* ?
24. Jelaskan apa itu idgham kabir ?
25. Jelaskan apa itu mim jama' ?
26. Jelaskan apa itu ha' kinayah ?
27. Jelaskan yang dimaksud dua huruf Lin ?
28. Apa itu naql ?
29. Kata atau kalimat yang dibaca sakt dibagi dalam 5 bagian, sebutkan ?
30. Jelaskan apa itu *farsyul huruf* ?
31. Berikan contoh *farsyul huruf* pada Al-Asma/Ishim ?
32. Berikan contoh *farsyul huruf* pada I'rob ?
33. Berikan contoh *farsyul huruf* pada Naqis dan Ziyadah ?
34. Berikan contoh *farsyul huruf* pada Al-Ibdal/Tabdil ?

PEDOMAN WAWANCARA PEMBINA

DATA DIRI INFORMAN

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Alamat :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

Pedoman Wawancara

1. Ceritakan secara singkat profil diri ? (asal, pendidikan, kiprah dan pengalaman di MTQ)
2. Mengambil jalur sanad dari jalur siapa ?? (jika diperkenankan untuk difoto)
3. Berapa kali diadakan pembinaan Qira'ah Sab'ah untuk menghadapi MTQ Jatim ?
4. Apa ada kitab atau buku yang menjadi rujukan dalam pembinaan MTQ cabang qira'ah sab'ah ?
5. Bagaimana klasifikasi kualitas minimal keilmuan peserta yang pantas dibina untuk menghadapi MTQ Jatim ? (patokan terbawah)
6. Selama pembinaan, apa target yang harus dicapai bagi peserta agar layak maju ke MTQ Jatim ? (patokan target keilmuan yang diharapkan)
7. Apa yang dimaksud Tilawah Sab'ah Murottal ?
8. Apa saja materi pembinaannya ? (kalau ada modulnya lebih baik)
9. Bagaimana metode pembelajarannya ?
10. Antara murottal cabang dewasa dan remaja apakah ada perbedaan dalam metode pembelajarannya ?

11. Apa yang dimaksud Tilawah Sab'ah Mujawwad ?
12. Apa saja materi pembinaannya ? (kalau ada modulnya lebih baik)
13. Bagaimana metode pembelajarannya ?
14. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Anda selama menjalani Pembinaan MTQ cabang Qira'ah Sab'ah baik yang murottal dan mujawwad ?

PEDOMAN WAWANCARA PESERTA

DATA DIRI INFORMAN

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Alamat :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

Pedoman Wawancara

1. Ceritakan secara jelas sejak kapan mempelajari Qira'ah Sab'ah ?
2. Apa yang membuat Anda tertarik mempelajari Qira'ah Sab'ah ?
3. Dengan siapa saja Anda belajar Qira'ah Sab'ah ?
4. Bagaimana metode guru Anda mengajarkan qira'ah Sab'ah ?
5. Apa saja kitab atau buku pegangan yang dipakai belajar qira'ah sab'ah ?
6. Bagaimana melatih bacaan qira'ah sab'ah di luar pembelajaran dengan guru ?
7. Apa faktor pendukung dan penghambat Anda selama belajar Qira'ah Sab'ah ?
8. Sejak kapan mengikuti MTQ dan sejak kapan mengikuti cabang Qira'ah Sab'ah ?
9. Apa yang mendasari Anda untuk ikut ke cabang Qira'ah Sab'ah ?
10. Sudah berapa kali Anda ikut dalam MTQ tingkat jawa timur dengan mengambil cabang qira'ah sab'ah ?
11. Dalam menghadapi MTQ tingkat jawa Timur, berapa kali diadakan pembinaan Qira'ah Sab'ah ?
12. Siapa saja yang menjadi Pembina ?
13. Apa yang dimaksud Tilawah Sab'ah Murottal ?

14. Apa saja materinya ?
15. Bagaimana metode pembelajarannya ?
16. Antara murottal cabang dewasa dan remaja apakah ada perbedaan dalam metode pembelajarannya ?
17. Apa yang dimaksud Tilawah Sab'ah Mujawwad ?
18. Apa saja materinya ?
19. Bagaimana metode pembelajarannya ?
20. Klasifikasi peserta yang pantas dibina untuk menghadapi MTQ Jatim ?
21. Selama pembinaan, apa target yang harus dicapai bagi peserta untuk layak maju ke MTQ jawa timur ?
22. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Anda selama menjalani Pembinaan MTQ cabang Qira'ah Sab'ah ?

PEDOMAN WAWANCARA PEMBINA

DATA DIRI INFORMAN

Nama : K.H. Ahmad Dzul Hilmi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 65
Alamat : Jl. Ampel Masjid 17 Surabaya
Pekerjaan : Imam Masjid Sunan Ampel, Pengurus LPTQ Jatim
Pendidikan Terakhir : PTIQ Jakarta, 1977-1981

Pedoman Wawancara

1. Ceritakan secara singkat profil diri ? (asal, pendidikan, kiprah dan pengalaman di MTQ)
2. Mengambil jalur sanad dari jalur siapa ?? (jika diperkenankan untuk difoto)
3. Berapa kali diadakan pembinaan Qira'ah Sab'ah untuk menghadapi MTQ Jatim ?
 - *Pembinaan qira'ah sab'ah itu ndak rutin, karena kebutuhan masing-masing kabupaten mengirim pesertanya ke jawa timur, jadi masing-masing kabupaten, kadang dari sidoarjo, jember, tuban, lamongan, gresik, itu kadang-kadang, paling hanya sekali, Tuban terkadang agak banyak, sampe 5x, jember 2x, ndak tentu lah, jadi pembinaan itu karena kebutuhan peserta yang akan dikirim ke MTQ jawa timur.*
4. Apa ada kitab atau buku yang menjadi rujukan dalam pembinaan MTQ cabang qira'ah sab'ah ?
5. Bagaimana klasifikasi kualitas minimal keilmuan peserta yang pantas dibina untuk menghadapi MTQ Jatim ? (patokan terbawah)

- *Itu juara biasanya, dari kabupaten masing-masing, kalo ndak ada MTQ tingkat kabupaten, yang juara yang dikirim, tapi kalo ndak ada MTQ biasanya nunjuk, itu tergantung Pembina kabupaten, terkadang muridnya, kadang mengambil dari kabupaten lain, karena kabupatennya ndak ada peserta, jadi ngambil dari kabupaten lain.*
6. Selama pembinaan, apa target yang harus dicapai bagi peserta agar layak maju ke MTQ Jatim ? (patokan target keilmuan yang diharapkan)
- *Gini, kalo saya yang membina, minimal menguasai beberapa maqra', kalo di jawa timur umumnya peserta itu setor maqra' 5, jadi minimal yang dibina itu mampu menguasai 5 maqra' itu. Kemarin itu 9 maqra' (pamekasan), dulu 6 maqra', pernah 5 maqra' pernah 4 maqra', jadi peserta yang dibina itu mampu menguasai 9 maqra' itu dengan imam yang ditetapkan sebagai bacaan yang akan ditampilkan di MTQ jawa timur itu. Soalnya kaya' di banyuwangi kemarin Cuma pake abu amr, kalo di pamekasan kemarin itu 3 imam, pernah juga imam nafi' dan imam hamzah*
7. Apa yang dimaksud Tilawah Qira'ah Sab'ah di MTQ ?
- *Jadi sebetulnya musabaqah qira'at itu dimulai tahun 2000 kalo ndak salah, masih eksibisi itu dulu di NTB, waktu itu cabang yang ditampilkan itu pake mujawwad, minimal 5 lagu yang dibawakan, kadang 4 lagu, tergantung tempo yang diberikan (panitia), kemudian beberapa tahun sampe baru MTQ di Medan kalo ndak salah, itu mulai ada tartil, tambahan qira'at pake murottal, bukan lagu naghham, tapi lagu tartil seperti al khusori, syudais, yang penting lagu tartil itu relative lebih cepat dari mujawwad, kalo mujawwad itu ada nada lagunya, qoror, jawab, jawabul jawab, kalo tartil itu paling jawab adanya, dan temponya lebih cepat*
8. Apa saja materi pembinaannya ? (kalau ada modulnya lebih baik)
- *Ndak pake modul, ya materinya itu yaa karena di nasional, peserta itu ambil maqra' sehari sebelumnya, jadi peserta itu dipersiapkan beberapa maqra', yang penting peserta itu dilihat kemampuan bacanya bagus,*

suaranya bagus, untuk mujawwad dipersiapkan penguasaan lagu, yang tartil juga persiapan lagu. Sementara materi qira'atnya itu, secara umum dicara kaidah umumnya, kaidah ushuliyah nya, itu yang diberikan, hanya secara umum saja, karena masing-masing imam kaidah ushuliyahnya sedikit saja. Seperti abu amr. Itu ada bacaan yang harus dibaca dengan imalah, taqlil, itu ada kriterianya, itu dihafal sama mereka (peserta). warsy misalnya juga diberi kaidah ushuliyahnya, walaupun ndak hafal gak papa, yang penting mereka tau, karena nanti ketika akan tampil di nasional, nanti akan dibina oleh pembimbing, walaupun gak hafal gak papa, sehari udah cukup untuk mereka, lawong 1 maqra' perbedaannya 2-3, jadi ndak perlu menguasai banyak qira'at, yang penting di suara, dipenguasaan lagu, yang dipentingkan itu, bahkan dulu persiapan ke nasional itu cukup dewasa saja. Sehingga peserta itu, qira'atnya itu diambil dari peserta dewasa, bisanya yang juara 1, yang kualitas dibawahnya dipake peserta untuk qira'at, jadi tinggal memberikan materi yang sedikit saja, yang penting lagunya bagus, nanti disana, waktu akan tampil sehari sebelumnya (kan sudah ambil maqra'), dipelajari sebentar udah bisa. Karena memang targetnya untuk menang gitu aja, jadi sering peserta qira'at itu setelah pulang, usai musabaqah, disuruh baca lagi, lupa, karena ndak terlalu mendalam. Dan sebetulnya qira'at yang di MTQ kami dari JQH yang mendahului itu, tahun 94 dan 99, itu udah diadakan tingkat nasional, di LPTQ belum ada, adanya di JQH, yang merumuskan dulu itu saya, bagaimana cara penampilannya, saya pribadi, yang lainnya menyiapkan lagunya, kalo materi qira'at saya yang nyampaikan materinya, tujuannya untuk menyampaikan ke masyarakat bahwa Al-Qur'an itu ada model bacaan gini gini gini, jadi dulu peserta itu tampil 2 riwayat, riwayat hafs dulu baru yang lain, dulu tahun 94 dan 99. Saya kira yang dinasional sekarang, yang di LPTQ, masih memperkenalkan saja, buktinya, yang dilombakan ndak langsung qira'at 7, tapi dicari riwayat yang banyak ikhtilafnya, seperti abu amr, nafi, dulu malah

hamzah, jadi tujuannya hanya memperkenalkan pada masyarakat, sehingga wajar jika usai MTQ peserta itu ndak bisa ya wajar, karena hanya memperkenalkan, ndak mendalam

9. Bagaimana metode pembelajarannya ?
 - *Peserta itu untuk materi qira'at disuruh menghafal kaidah ushuliyahnya, untuk praktik bacaan qira'at dengan lagunya, walaupun lagu tartil atau mujawwad, itu disuruh praktik kan. Kalo maqra' saya bacakan dulu satu maqra', saya berikan ciri-cirinya saja lalu dipraktikkan oleh mereka, nah sambil mempraktikkan penguasaan bacaannya juga sambil menerapkan dicampur dengan lagunya*
10. Antara murottal cabang dewasa dan remaja apakah ada perbedaan dalam metode pembelajarannya ?
 - *Kalo ini sama saja, karena pesertanya itu hanya dibatasi usia saja, kalo remaja sampe 25, kalo dewasa sampe 41 tahun, bahkan kadang dewasa kurang menguasai, yang menguasai yang remaja, seperti kemarin di sidoarjo, yang remaja usia 23 yang dewasa usia 19, tapi penguasaannya lebih bagus yang remaja, tergantung orangnya lah,*
11. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Anda selama menjalani Pembinaan MTQ cabang Qira'ah Sab'ah baik yang murottal dan mujawwad ?
 - *Faktor pendukungnya, karena pemerintah ikut mempersiapkan mereka, mendatangkan, dibiayai menginap di suatu tempat, jadi mereka leluasa. Tapi itu tergantung pemerintah, kalo dukungannya banyak nanti kuat. Kalo faktor penghambatnya, karena pemerintahnya ndak memberikan dukunga, bisa ndak pake pembinaannya. Ada yang mandiri datang sendiri ke rumah, itu masuk faktor pendukung kalo peserta mau datang sendiri ke rumah, kalo penghambatnya yaa kebalikannya.*

PEDOMAN WAWANCARA PEMBINA

DATA DIRI INFORMAN

Nama : K.H. Saiful Munir, S.Ag
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia :
Alamat : Pondok Pesantren Nurul Qur'an Al-Istiqomah, Kecamatan Sembayat, Kabupaten Gresik
Pekerjaan : Pengasuh Pondok
Pendidikan Terakhir : S1 Institut Keislaman Hasyim Asyari

Pedoman Wawancara

1. Ceritakan secara singkat profil diri ? (asal, pendidikan, kiprah dan pengalaman di MTQ)
 - *Asal pondok Tebuireng, pendidikan IKAHA sekarang terkenalnya UNHASY jurusan dakwah, mulai MTQ pondok pesantren se-kabupaten Jombang*
 - Tahun pinten niku ?
 - *Sekitar tahun 95 akhir juara 1, kemudian jombang kebetulan juga jadi tuan rumah MTQ jawa timur tahun 96, kulo nderek golongan dewasa, juara 1*
 - Niku tumut cabang nopo ?
 - *Cabang dewasa, MTQ dewasa, 97 nasional juara 2, kemudian dikirim internasional tahun 97 di Istanbul Turki*
2. Mengambil jalur sanad dari jalur siapa ?? (jika diperkenankan untuk difoto)

- *Yo tebuireng wes otomatis, sedulur karo sampeyan, tashihnya yo karo konco-konco, Cuma saya ndak sampe selesai, Cuma dulu saya prioritasnya saya khalaf, waros qolun itu saja prioritasnya*
3. Berapa kali diadakan pembinaan Qira'ah Sab'ah untuk menghadapi MTQ Jatim ?
- *Biasanya anak-anak kumpul disini seminggu sekali, tapi materinya tidak langsung ke qira'ah sab'ah, tapi ke yang masyhuroh dulu, yang riwayat Hafis 'an Ashim nanti baru setelah itu menjelang MTQ kurang 1 tahun biasa ada pembinaan disini. Karena biasanya peserta tilawah sab'ah itu peralihan dari tilawah biasa, yang cabang riwayat masyhuroh (riwayat hafis 'an ashim) baru peralihan dari situ, pindah ke sab'ah*
4. Bagaimana klasifikasi kualitas minimal keilmuan peserta yang pantas dibina untuk menghadapi MTQ Jatim ? (patokan terbawah)
- *Ya paling tidak, kan ada kreteria tipe suaranya kan, paling nggak dia sudah mengenal lagu, lagunya sudah hafal, sudah bagus, sudah malaka, sudah bisa membedakan lagu. Itu kreterianya yang pantas dikirim ke jawa timur*
5. Selama pembinaan, apa target yang harus dicapai bagi peserta agar layak maju ke MTQ Jatim ? (patokan target keilmuan yang diharapkan)
- *Ya drill, sistem drill, diulang ulang. Seumpama ada peserta yang (kan macem macem peserta itu) ada kendala di nafas kurang panjang, lagu sudah bagus tapi nafas kurang panjang, nanti di drill nafas. Kan tahapan itu banyak, meliputi ada nafas, suara. Komponennya kan ada 3 itu, ada bidang suara lagu, kemudian tajwid dan fashohah. Tajwid kan kolomnya juga banyak, dipecah lagi, ada ahkamul mad wal koshor, ahkamul huruf. Untuk fashohah ada ahkamul waqof wal ibtida'*
 - Untuk materi-materinya priipun ?
 - *Materi ya biasa langsung baca. Nantikan ketahuan kan (kurangnya dimana)*
 - Kalau untuk menghadapi MTQ, setidaknya mereka harus sanggup apa ?

- *Dikenalkan riwayat yang dilombakan saja, contohnya cirinya khalaf dan warsy itu apa. Jadi dikenalkan ciri-cirinya saja.*
 - *Jadi fokus ke ciri khas para imam yang dilombakan ?*
 - *Kan ada rujukan kitabnya kan, kalo dibacakan terus menerus cirinya kan lama-lama dia paham. Karena enaknyanya gini, maqra'nya sudah dipatok jadi yang dipelajari itu dulu. Harus teliti emang, meski ujung-ujungnya kelilmuan. Untuk MTQ sudah paham lah mereka*
6. Apa yang dimaksud Tilawah Sab'ah Murottal ?
 - *Ya sab'ah itu riwayat yang masyhuroh. Ya sekitar riwayat imam tujuh itu, nanti ada rujukannya. Murottal yaa tartil bahasanya itu*
 7. Apa saja materi pembinaannya ? (kalaupun ada modulnya lebih baik)
 - *Ada (modulnya)*
 8. Bagaimana metode pembelajarannya ?
 - *Sistim pembelajarannya yang pertama ditirukan. Baca-ditirukan, lalu satu satu disuruh mencoba*
 9. Antara murottal cabang dewasa dan remaja apakah ada perbedaan dalam metode pembelajarannya ?
 - *Ya otomatis ada, kalo dewasa itu buka baca, kalau peserta yang menuju MTQ dewasa itu buka baca, jadi langsung mempraktekkan lagunya, kalo dewasa kan sudah bisa mindahkan lagu, waqaf ibtida', kalau yang remaja biasanya dikasih waktu tujuh jam materi (lagu) nya. Nanti dia dikasih maqra', nanti dia baca sesuai jobdisk, kalo dewasa 4-5 lagu, kalo remaja 3-4 lagu.*
 10. Apa yang dimaksud Tilawah Sab'ah Mujawwad ?
 - *Mujawwad itu tilawah, pake kekuatan penuh (suara, nafas dll) kalo orang dulu nyebutnya ngaji lagu. Perbedaannya dengan murottal ada dilagunya dan temponya. Kalo ukuran kadarnya sama dan martabatnya juga sama, ketukannya sama.*
 11. Apa saja materi pembinaannya ? (kalaupun ada modulnya lebih baik)
 - *Ada (modulnya)*
 12. Bagaimana metode pembelajarannya ?

- *Kalo yang sab'ah itu peralihan dari yang cabang qira'at, jadi mereka sudah paham lagu, lalu beralih ke sab'ah.*
13. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Anda selama menjalani Pembinaan MTQ cabang Qira'ah Sab'ah baik yang murottal dan mujawwad ?
- *Pendukung peserta semangat, mau tashih kemana-mana, mau buka buku, rajin nderes. Penghambat ya males, belajarnya pas MTQ tok, kalo ndak MTQ ndak tashih.*
 - Kalo faktor pendukung dan penghambat dari njenengan lebih aktiv di pembinaan ?
 - *Saya suka peserta yang sering kesini tidak untuk MTQ saja. Agar saya sudah punya pandangan. Dengan sering ketemu saya jadi hafal karakternya, karakter suara dan karakter jiwanya*
 - Jadi peserta qira'ah sab'ah itu tidak harus semua materi qira'ah sab'ah ?
 - *Ndak harus, cukup yang sesuai yang dilombakan. Dulu (Imam Nafi) qonbul dan warsy. Kalo kemarin qira'atnya Ibnu Katsir (qolun dan bazzi)*
14. Apa tidak mewajibkan peserta membaca kitab ?
- *Ndak, hanya panduan MTQ saja, sebenarnya kitabnya ada, terkadang saya bukakan. Kitab Al Buduruz Zahirah bagi peserta yang paham kitab. Dulu saya pake itu sama punya e Kyai Arwani Kudus (Faidhul Barokat)*
 - Alasan memakai Buduruz Zahirah apa ? apa ada kelebihanannya dari Faidhul Barokat ?
 - *Sebagai wacana saja, untuk perpaduan saja, karena saya sebagai Pembina harus banyak referensi. Tapi anak-anak sekarang lebih suka langsung praktik, karena langsung ditentukan maqra'nya kan, kaya mau MTQ kabupaten kan setor 9 maqra'.*

PEDOMAN WAWANCARA PESERTA

DATA DIRI INFORMAN

Nama : AHMAD MUBARAK
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia :
Alamat : Kecamatan Abar Abir, Kabupaten Gresik
Pekerjaan :
Pendidikan Terakhir :

Pedoman Wawancara

1. Ceritakan secara jelas sejak kapan mempelajari Qira'ah Sab'ah ?
 - *Saya belajar ilmu qira'ah sab'ah itu mulai tahun 2014 semenjak ikut peserta qira'ah sab'ah di kabupaten Gresik yang berada di kecamatan Sidayu*
2. Apa yang membuat Anda tertarik mempelajari Qira'ah Sab'ah ?
 - *Pada waktu itu yang membuat saya tertarik adalah, di kafilah kecamatan manyar tidak mengirimkan peserta sab'ah, nah dari itu muncul keinginan untuk belajar qira'ah sab'ah, pada tahun 2014 itu juga*
3. Dengan siapa saja Anda belajar Qira'ah Sab'ah ?
 - *Guru saya qira'ah sab'ah itu K.H. Dzulhilmi Gozali dan K.H. Fathoni dari Mojokerto*
4. Bagaimana metode guru Anda mengajarkan qira'ah Sab'ah ?
 - *Metode belajar saya langsung dibacakan oleh beliau K.H. Dzulhilmi Gozali, terus diberitahu atau ditunjukkan khilafiyah-khilafiyahnya lalu tashih*

5. Apa saja kitab atau buku pegangan yang Anda pakai untuk belajar qira'ah sab'ah ?
 - *Untuk no.5 sampeyan tanya kepada Kyai Dzulhilmi Gozali kitab-kitab apa saja atau buku-buku apa saja yang dipelajari, saya nggak punya*
6. Bagaimana Anda melatih bacaan qira'ah sab'ah di luar pembelajaran dengan guru ?
 - *Untuk melatih bacaan qira'ah sab'ah di rumah harus disempatkan muroja'ah dalam ilmu qira'ah sab'ah itu tiap hari*
7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Anda selama mempelajari Qira'ah Sab'ah ?
 - *Faktor yang mendukung saya dalam belajar qira'ah sab'ah itu, sejak tidak adanya peserta qira'ah sab'ah ditingkat kabupaten, itu selalu kosong, dan kekosongan itulah yang membuat saya tertarik belajar qira'ah sab'ah. Faktor yang menghambat adalah waktu, dimana waktu saya sehari hari untuk bekerja, jadi sangat minim dan kurang untuk belajar qira'ah sab'ah. Tapi tidak putus asa dan selalu terus belajar untuk mendalami ilmu qira'ah sab'ah itu tiap hari*
8. Sejak kapan mengikuti MTQ dan sejak kapan mulai mengikuti cabang Qira'ah Sab'ah ?
 - *Saya mengikuti MTQ itu mulai kanak-kanak, remaja, dewasa. Terus dewasa itu mulai tahun 2014 itulah mulai saya mendalami ilmu qira'ah sab'ah*
9. Apa yang mendasari Anda untuk ikut ke cabang Qira'ah Sab'ah ?
 - *Waktu itu saya dipaksa dari utusan kecamatan manyar untuk mengikuti dicabang qira'ah sab'ah. Dipaksa. Dan mulai dipaksa itu, muncullah keinginan saya. Benar-benar membutuhkan untuk cabang ini. Itulah, muncul*
10. Sudah berapa kali Anda ikut dalam MTQ tingkat jawa timur dengan mengambil cabang qira'ah sab'ah ?

- *Saya 3x ikut MTQ di cabang Qira'ah sab'ah ini. Alhamdulillah mulai menginjak menjadi peserta qira'ah sab'ah, Allah selalu meridhoi dan mendapat juara*
11. Dalam menghadapi MTQ tingkat Jawa Timur, berapa kali diadakan pembinaan Qira'ah Sab'ah ?
 - *Selepas seleksi kabupaten itu jangka waktu 1 tahun untuk menghadapi MTQ provinsi. Dalam 1 tahun itu 1 bulan kurang lebih 4x pembinaan setiap peserta, termasuk qira'ah sab'ah*
 12. Siapa saja yang menjadi Pembina ?
 - *Pembina saya K.H. Dzulhilmi Gozali dan K.H. Fuad (Almarhum)*
 13. Apa yang dimaksud Tilawah Sab'ah Murottal ?
 - *Tilawah Sab'ah Murottal itu cenderung pada tartil, seperti tartil biasa itu tapi lagunya belum bervariasi lebih banyak*
 - *Variasi lebih banyak itu, maksudnya boleh lagu sendiri, bebas sebebannya milih murottal nya siapa, atau sudah ada list dari panitia imam yang bisa jadi acuan untuk dicontoh ? seperti syudais, misyari roshid, syuraym dll misalnya*
 - *Lagunya itu bebas, pake lagu siapa saja bebas. Minimal 2 lagu*
 14. Apa saja materinya ?
 - *Belajar ilmu sab'ah berbagai riwayat, diantaranya 3 riwayat, Ibnu Katsir, Imam Nafi' dan Abu Amr*
 15. Bagaimana metode pembelajarannya ?
 - *Setelah dibacakan guru saya, lalu disuruh praktik atau dibaca, lalu dikoreksi, di ulang-ulang di baca*
 16. Antara murottal cabang dewasa dan remaja apakah ada perbedaan dalam metode pembelajarannya ?
 17. Apa yang dimaksud Tilawah Sab'ah Mujawwad ?
 18. Apa saja materinya ?
 19. Bagaimana metode pembelajarannya ?
 - *Antara murottal dan mujawwad ndak ada perbedaan, metodenya sama*

20. Klasifikasi peserta yang pantas dibina untuk menghadapi MTQ Jatim ?
(patokan terbawah)
21. Selama pembinaan, apa target yang harus dicapai bagi peserta untuk layak maju ke MTQ jawa timur ?
22. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Anda selama menjalani Pembinaan MTQ cabang Qira'ah Sab'ah ?

PEDOMAN WAWANCARA PESERTA

DATA DIRI INFORMAN

Nama : Khoirotul Ummah S.Pd
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 26
Alamat : Kecamatan Duduksampeyan, Kabupaten Gresik
Pekerjaan : Guru
Pendidikan Terakhir : S1 PTIQ Jakarta

Pedoman Wawancara

Pertanyaan Personal

1. Ceritakan secara jelas sejak kapan mempelajari Qira'ah Sab'ah ?
 - *Sejak kuliah, tahun 2014, kuliah di IIQ Jakarta, jadi kuliah itu baru mulai belajar, sebelumnya hanya tau doang, belajar 4 tahun, selanjutnya hanya tashih tashih maqra' yang buat lomba aja.*
2. Apa yang membuat Anda tertarik mempelajari Qira'ah Sab'ah ?
 - *Sebenarnya ndak tertarik sih, Cuma dari dulu ikut terjunnya di MTQ kan, dari kecil kan, jadi tau "oh nanti saya bakal ikut lomba ini pas dewasa, mau ndak mau pasti ikut qira'at, ikut cabang apalagi kalo bukan qira'at", kan ada 2 cabang dewasa, tilawah dewasa dan qira'at sab'ah, jadi mau ndak mau ya belajar qira'at ke IIQ. Awalnya ndak tertarik, mbulet, tapi lama lama praktiknya seneng, kalo dipelajari lebih mendalam bakal seru, tapi yaa mumet*
3. Dengan siapa saja Anda belajar Qira'ah Sab'ah ?
 - *Kalo di Jakarta itu ada ummi khusnul khotimah dan ustadz fathoni, kan ilmu qira'at disana jadi matakuliah wajib.*

4. Dari sekian guru, Anda pernah talaqqi ke siapa saja ??
 - *Ya pas waktu ujian itu, talaqqi nya yaa maju satu satu, kan jadi matakuliah, jadi ada UAS dan tengah semester, yaa pas itu baru talaqqi, kalo yang ngajar lagi bu ummi yaa talaqqi nya ke bu ummi, tapi kalo talaqqi 30 juz habis belum pernah, pengen sebenarnya, tapi kalo disini gurunya jauh.*
5. Bagaimana metode guru Anda mengajarkan qira'ah Sab'ah ?
 - *Kalo di IIQ metode belajarnya itu di jama', jadi bacanya itu dibaca pas ada perubahannya saja (khilafiyah), misalnya satu ayat ada qof lam di tengah, jika ada khilafiyahnya itu sampe qof lam, nah itu dibaca dua kali, yang setelahnya qof lam dibaca satu kali*
6. Apa saja kitab atau buku pegangan yang Anda pakai untuk belajar qira'ah sab'ah ?
 - *Ada buku pegangan buat anak-anak IIQ, yg ngarang ustadz fathoni sendiri (kaidah qira'at tujuh 1 & 2) trus ada lagi satu lagi, jilid satu dan dua, yang nulis bu romlah, mbahas ilmu qira'at tapi yang dijual sepertinya punya e ustadz fathoni tapi yang punya e bu romlah ndak dicetak bebas*
7. Bagaimana Anda melatih bacaan qira'ah sab'ah di luar pembelajaran dengan guru ?
 - *Kalo saya seh pas ada acara kalo pengen baca qira'at yaa buka lagi, kan saya punya qur'annya qira'ah asyarah, kalo ada yang ndak tau baru tanya ke temen sesama IIQ, ndak bisa dibilang nderes seh, lebih ke pokok paham teori baru praktik*
8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Anda selama mempelajari Qira'ah Sab'ah ?
 - *Faktor pendukung, kalo disana (IIQ) dosennya, karena ada kurikulumnya (karena menjadi matakuliah), faktor penghambatnya, menurut saya karena disana teori dulu baru praktik, jadi mau praktik itu nyari dulu ayatnya. Kalo disini, faktor penghambatnya, di gresik*

minim guru yang bisa qira'ah sab'ah, kalau pun ada gurunya jauh, seperti Kyai Munir

Pertanyaan MTQ

9. Sejak kapan mengikuti MTQ dan sejak kapan mulai mengikuti cabang Qira'ah Sab'ah ?
 - *Kalo MTQ sejak lama, dari kecil, anak-anak. Kalo qira'at ini baru dari 2017 waktu itu di Maluku pas saya masih di Jakarta. Ikut yang murottal bukan yang mujawwad, kalo yang Tuban dan Pamekasan kemarin baru mulai ikut yang mujawwad*
10. Apa yang mendasari Anda untuk ikut ke cabang Qira'ah Sab'ah ?
 - *Yaa yang tadi, Kalo bukan ikut tilawah dewasa atau qira'at, ikut apalagi. Kalo tilawah dewasa udah keisi, berarti yaa ikut qira'at*
11. Sudah berapa kali Anda ikut dalam MTQ tingkat jawa timur dengan mengambil cabang qira'ah sab'ah ?
 - *Kalo Jawa timur 2 kali (Tuban 2019 dan Pamekasan 2021)*
12. Dalam menghadapi MTQ tingkat jawa Timur, berapa kali diadakan pembinaan Qira'ah Sab'ah ?
 - *Banyak, kalo di gresik ini satu bulan sekali atau sebulan dua kali kalo ke Pembina Gresik, kalo ke Pembina luar gresik, paling ndak dua kali dari MTQ kabupaten ke MTQ Jatim, paling yaa ke ustadz Dzulhilmi atau ustadz Mudzawi sidoarjo*
13. Siapa saja yang menjadi Pembina ?
 - *Ustadz saiful munir dan ibu Nur Khoiriyah*
14. Apa saja materinya ?
 - *Kan kalo di jawa timur kita setor maqra', kemarin setor 9 maqra' untuk 3 imam (Nafi' 3, Ibnu Katsir 3, dan Abu Amr 3), nanti tampilnya tinggal ambil paket maqra dan paket lagu*
 - *Pembinaan di Ustadz Munir antara qira'at dan naghham lebih condong kemana ?*

- *Nagham nya, kan kalo sudah dapat maqra' kita tashih dulu ke ustadz dzulhilmi di dibaca 9 maqra' itu dengan murottal, jadi pas di gresik tgl moles naghamnya*
 - Berarti oleh ustadz Saiful Munir dan Bu Nur ndak di ajari materi qira'at lagi ?
 - *Mungkin oleh Pembina di sima' lagi, karena namanya manusia kan pasti ada salahnya masio wes di tashih, tapi ya gitu lebih ke naghamnya*
15. Bagaimana metode pembelajarannya ?
- *Metodenya yaa baca satu-satu, setelah itu kalo udah mau dekat MTQ kita ada tri out, pernah di pondoknya ustadz munir dan pernah juga di Lailatul Qira'ah di Bungah*
 - Untuk mengatasi mereka yang kurang paham materi, nagham, nafas itu gimana ?
 - *Kemarin ada, kan ndak semua peserta itu ngerti qira'at kan, mungkin karena dituntut (ditunjuk) ikut qira'at aja, jadinya mereka itu kadang ndak paham, ada kemarin peserta gitu, akhirnya ya salah salah, kaya' gitu biasanya lama, kalo ndak pernah terjun, bakal bingung. Kalo untuk mengatasinya suara, nafas pendek ya latihan tiap hari soalnya pembinaannya kan 2 minggu sekali, ndak mungkin latihan disana doang, dilihat perkembangannya, setiap pembinaan dilihat perkembangannya. Kalo ndak ada perkembangan yaa di omeng (dimarahi) soalnya kalo ndak ada perkembangan kan berarti dia menurun*
 - Jadi ada kemungkinan kalo peserta tidak memenuhi target akan di ganti ?
 - *Kalo itu lamongan, bisa jadi, kalo gresik insyaallah ndak, diusahakan dibina, diberi masukan, motivasi, atau pembinaan 3 hari nginep, pembinaan intensif, itu di gembelng gimana caranya, pokoknya ndak sampe mengecewakan peserta lah, mosok wes dipilih malah diganti.*
16. Selama pembinaan, apa target yang harus dicapai bagi peserta untuk layak maju ke MTQ jawa timur ?

- *Ndak ada target she sebenarnya, kalo udah tampil wallahualam, kalo udah di atas mimbar kan bukan kita yang ngontrol. Targetnya sih kalo di ibu nur itu nafasnya harus 30 detik lebih ngaji tilawah di stopwatch 1x nafas, dan targetnya harus segini (dicontohkan). Kalo di ustadz saiful munir sesuai kemampuan masing-masing, bedanya sama di ibu nur itu prinsipnya “ayo kamu pasti bisa”*

17. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Anda selama menjalani Pembinaan MTQ cabang Qira'ah Sab'ah ?

- *Faktor pendukungnya, sudah ada pembina dan karena maqra sudah dikasih, jadi mudah, kan kita sendiri yang milih, kalo belum dikasih kan bingung mau belajar apa. Faktor penghambatnya jauh, karena saya ndak ada yang nganter jadi kesananya sendiri.*

Pertanyaan Materi Qira'ah Sab'ah

18. Apa pengertian qira'at secara bahasa ?

- *pas*

19. Apa pengertian qira'at secara istilah ?

- *Ilmu yang mempelajari tentang keberagaman bacaan baik dalam hal penulisan dan cara bacanya*

20. Apa perbedaan Qira'ah Sab'ah dan Sab'atu Ahruf ?

- *Sab'atu ahruf itu kan al-qur'an diturunkan Allah dengan 7 macam bacaan, kalo qira'ah sab'ah itu yang meriwayatkan, 7 orang yang meriwayatkan ilmu qira'at, kalo sab'atu ahruf itu 7 macam bacaan*

21. Apa pengertian dari qira'at, riwayat, dan thoriq ?

- *pas*

22. Siapa saja nama Imam Qira'ah Sab'ah ??

- *Imam nafi – qolun warsy, ibnu katsir – al bazzi qonbul, abu amr – ad duri as susi, ibnu amir - , ashim – syu'bah dan hafs, hamzah - khalaf khalad, al kisa'I – hisyam*

23. Jelaskan apa itu Kaidah Ushuliyyah ?

- *Kaidah umum, kaidah asal bukan seh*

24. Jelaskan apa itu idgham kabir ?
- *Bukannya itu yang sama huruf ya*
25. Jelaskan apa itu mim jama' ?
- *Mim yang menunjukkan arti banyak kan, sesudah mim jama berharokat, kalo qolun dibaca dua, sukun sama silah, kalo ibnu katsir baca silah, kalo al baqun sukun semua, kalo sesudah mim jama hamzah qoto', qolun bacanya sukun dan siah ma'a qoshor dan silah ma'a tawasuth, ibnu katsir silah ma'a qoshor, warsy silah ma'a tul, al baqun nya sukun.*
26. Jelaskan apa itu ha' kinayah ?
- *Pokoknya yang Hu, kalo setau ku, yang baca Ha' kinayah silah itu ibnu katsir, lainnya bacanya biasa*
27. Jelaskan yang dimaksud dua huruf Lin ?
- *pas*
28. Apa itu naql ?
- *Naql itu yang biasa di kaidah di jilid 2, apa ya saya lupa*
29. Kata atau kalimat yang dibaca sakt dibagi dalam 5 bagian, sebutkan ?
- *Ndak tau juga itu*
30. Jelaskan apa itu farsyul huruf ?
- *Pokoknya yang dia bacanya beda, bukan kaidah khusus, mungkin bisa dibilang kaidah khusus gitu mungkin, ndak tau gimana ngomongnya*
31. Berikan contoh farsyul huruf pada Al-Asma/Ishim ?
- *Malaikata jadi malaikatu, kemarin aku (salah) jail disitu, makanya kemarin aku dapat harapan I*
32. Berikan contoh farsyul huruf pada I'rob ?
- *I'rab itu gimana coba, contohnya pada apa*
33. Berikan contoh farsyul huruf pada Naqis dan Ziyadah ?
- *Ziyadah itu penambahan kan wasari'u dibaca sari'u*
34. Berikan contoh farsyul huruf pada Al-Ibdal/Tabdil ?
- *Ibdal itu mengganti, manunazzilu jadi maatanazzalu*